

**PROSPEK PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI KOMODITAS
KAKAO BERDASARKAN ANALISIS KETERSEDIAAN
BAHAN BAKU DI SULAWESI SELATAN**

**(Studi Kasus PT. Poleko Cocoa Industries Indonesia dan
PT. Effem Indonesia)**

**THE PROSPECT OF CACAO COMMODITY DEVELOPMENT BASED ON
THE ANALYSIS OF RAW MATERIALS AVAILABILITY
IN SOUTH SULAWESI**

**(A Case Study at PT. Poleko Cocoa Industries Indonesia and
PT. Effem Indonesia)**

KARMA



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. Terima	17-1-2005
Asal Dari	Pakea Carjans
Barang nya	8 ek
Harga	hadiah
No. Inventaris	0517150
No. ...	8 - 24541

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2004**

**PROSPEK PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI KOMODITAS
KAKAO BERDASARKAN ANALISIS KETERSEDIAAN
BAHAN BAKU DI SULAWESI SELATAN**

**(Studi Kasus PT. Poleko Cocoa Industries Indonesia dan
PT. Effem Indonesia)**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Agribisnis

Disusun dan diajukan oleh

KARMA

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2004**

TESIS

**PROSPEK PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI KOMODITAS
KAKAO BERDASARKAN ANALISIS KETERSEDIAAN BAHAN
BAKU DI SULAWESI SELATAN**

**(Studi Kasus PT. Poleko Cocoa Industries Indonesia dan
PT. Effem Indonesia)**

Disusun dan diajukan oleh

KARMA

Nomor Pokok P 1000 2020 02

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal 8 Desember 2004

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Penasihat

Dr. Indrianty Sudirman, SE, M.Si.
Ketua

Dr. Nurdin Brasit, SE, M.S.
Anggota

Ketua Program Studi
Agribisnis

Dr. Ir. H. Rahim Darna, M.S.



Direktur Program Pascasarjana
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Ir. H.M. Natsir Nessa, M.S.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah dipanjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan petunjuk-NYA sehingga tesis ini dapat diselesaikan sesuai waktu yang telah direncanakan. Adapun judul tesis ini: Prospek Pengembangan Agroindustri Komoditas Kakao Berdasarkan Analisis Ketersediaan Bahan Baku Di Sulawesi Selatan (Studi Kasus PT. Poleko Cocoa Industries Indonesia dan PT. Effem Indonesia). Dalam penulisan ini tentu penulis banyak mendapatkan petunjuk dan pengarahan dari berbagai pakar ilmu pengetahuan terutama dari Dr. Indrianty Sudirman, S.E., M.Si. dan Dr. Nurdin Brasit, S.E., M.S. masing-masing ketua dan anggota komisi penasihat yang penuh ketulusan dan keikhlasan hati dalam memberikan bimbingan, motivasi serta saran dalam penyusunan tesis ini. Oleh karena itu dengan hati yang tulus pula penulis menyampaikan terima kasih.

Terima kasih yang tak terhingga juga disampaikan kepada Rektor Universitas Hasanuddin Makassar, Direktur Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar, Ketua Program Studi Agribisnis PPs-UNHAS, Bapak dan Ibu dosen serta para karyawan Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar atas segala bantuannya.

Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala PT. Poleko Cocoa Industries Indonesia dan PT. Effem Indonesia yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian di tempat pekerjaannya serta Bapak Direktur Politeknik Pertanian Negeri Pangkep dan Bapak Ketua Jurusan Program Studi Agribisnis Politeknik Pertanian Negeri Pangkep yang

telah memberikan izin untuk mengikuti Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.

Akhimya, ucapan terima kasih disampaikan pada kedua orang tua tersayang atas doa dan segala bantuan sehingga tesis ini dapat terselesaikan, semua rekan-rekan mahasiswa Program Studi Agribisnis Angkatan Tahun 2002 atas segala partisipasi dan persahabatan yang tercipta selama ini khususnya Ir. Nailah Husain, M.Si. beserta keluarga, Ir. H. Mauli Kasmi, M.Si., Aswan Azis, S.Pi., M.Si., Rulywati, S.E., Ir. Dahniar, A. Surya Cahyadi Thama, S.E., Asrul Hamdy, S.E., Muh.Armin Ibrahim, S.E., Semoga tesis ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam Ilmu Ekonomi dan Agribisnis.

Harapan penulis, semoga bantuan, petunjuk, dan pengorbanan yang diberikan oleh berbagai pihak sehingga tesis ini terselesaikan dapat bernilai ibadah dan memperoleh pahala di sisi Allah SWT, Amin.

Makassar, Desember 2004

K a r m a

ABSTRAK

KARMA. *Prospek Pengembangan Agroindustri Komoditas Kakao Berdasarkan Analisis Ketersediaan Bahan Baku Di Sulawesi Selatan: Studi Kasus PT. Poleko Cocoa Industries Indonesia dan PT. Effem Indonesia* (dibimbing oleh Indrianty Sudiman dan Nurdin Brasit).

Studi ini bertujuan untuk mengetahui prospek pengembangan agroindustri komoditas kakao berdasarkan analisis ketersediaan bahan baku di Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus pada PT. Effem Indonesia dan PT. Poleko Kakao Industri. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara dan dokumentasi, sedangkan metode analisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengembangan agroindustri komoditas kakao di Sulawesi Selatan memiliki prospek yang cerah, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Hal ini berdasarkan hasil analisis yang menunjukkan bahwa produksi kakao di Sulawesi Selatan cenderung mengalami peningkatan yang cukup besar setiap tahun yang merupakan sumber pasokan bahan baku bagi perusahaan agroindustri kakao. Dari sisi lain, permintaan hasil agroindustri kakao juga cenderung meningkat dan merupakan potensi bagi pengembangan agroindustri kakao di Sulawesi Selatan. Namun demikian, terdapat kesenjangan permintaan dan penawaran bahan baku kakao jika dilihat dari pola permintaan dan penawaran bulanan. Oleh karena itu, bagi perusahaan agroindustri perlu menyimpan persediaan dengan melakukan pembelian pada bulan-bulan terjadinya kelebihan penawaran untuk digunakan pada bulan-bulan terjadinya kelebihan permintaan. Dengan demikian, ketersediaan bahan baku bagi untuk menjamin kelancaran proses produksi dapat tercapai.

ABSTRACT

KARMA. *The Prospect of Cacao Commodity Development Based On The Analysis of Raw Materials Availability In South Sulawesi: A Case Study at PT. Poleko Cocoa Industries Indonesia and PT. Effem Indonesia (supervised by Indrianty Sudirman and Nurdin Brasit).*

The aim of the study was to discover the prospect of cocoa commodity agroindustry based on the analysis of raw materials availability in South Sulawesi. The study was conducted at PT. Effem Indonesia and PT. Poleko Cocoa Industry. The data were collected through interview and documentation and analysed descriptively. The results of the study indicate that the development of cocoa commodity agroindustry in South Sulawesi has a good prospect at present and in the future.

This is apparent from the tendency of the improvement of cocoa production every year as the source of raw materials supply the cocoa agroindustry product also tends to improve and is potential for the development of cocoa agroindustry in South Sulawesi. However, there is a disparity between the demand and supply every month. Therefore, the agroindustry business needs to keep the stock by purchasing cocoa during the months when the supply is surplus to be used in the months when the demand is high. By so doing, the availability of raw materials can guarantee the achievement of production process as it is.

DAFTAR ISI

	halaman
PRAKATA	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Konsep Agribisnis	9
B. Konsep Agroindustri	11
C. Pengendalian Persediaan Bahan Baku	16
D. Sistem Pergudangan dan Penggolongan Gudang	23
E. Kerangka Pikir	24
F. Hipotesis Penelitian	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	28
B. Populasi dan Sampel	28

C. Teknik Pengumpulan Data	28
D. Teknik Analisis Data	29
E. Definisi Operasional	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	31
A. Produksi Kakao Sulawesi Selatan	31
B. Agribisnis Kakao Sulawesi Selatan	38
C. Agroindustri Kakao Sulawesi Selatan	46
D. Prospek Agribisnis Komoditas Kakao Sulawesi Selatan	53
E. Analisis Kebutuhan Bahan Baku Agroindustri Komoditas Kakao Di Sulawesi Selatan	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78

DAFTAR TABEL

nomor		halaman
1.	Kontribusi masing-masing sektor dan sub sektor terhadap pembentukan PDRB Sulawesi Selatan atas dasar harga konstan 1993 tahun 1998 – 2002	2
2.	Perkembangan luas areal dan produksi kakao Sulawesi Selatan tahun 1993-2002	5
3.	Realisasi volume dan nilai ekspor kakao Sulawesi Selatan tahun 1996 – 2002	6
4.	Produksi kakao di Propinsi Sulawesi Selatan menurut kabupaten / kota tahun 2002	32
5.	Luas areal dan produksi kakao per kecamatan SPK di Kabupaten Mamuju tahun 2002	38
6.	Luas areal dan produksi kakao per kecamatan SPK di Kabupaten Polmas tahun 2002	39
7.	Luas Areal dan Produksi Kakao per Kecamatan yang Diteliti di Kabupaten Pinrang tahun 2002	40
8.	Perkembangan produksi dan luas areal tanaman kakao pada Sentra Produksi Wilayah Barat tahun 2000 – 2002	41
9.	Luas areal dan produksi kakao per kecamatan SPK di Kabupaten Luwu Utara tahun 2002	42
10.	Luas areal dan produksi kakao per kecamatan SPK di Kabupaten Luwu tahun 2002	42
11.	Luas areal dan produksi kakao per kecamatan SPK di Kabupaten Soppeng tahun 2002	43
12.	Perkembangan produksi dan luas areal kakao di Sentra Produksi Wilayah Timur tahun 2000 – 2002	44

13.	Kebutuhan bahan baku agroindustri dan pasokan bahan baku Main supplier dan Spot (2000-2002)	53
14.	Kebutuhan bahan baku bulanan PT. Effem Indonesia tahun 2001 -2002	56
15.	Realisasi volume produksi PT Effem Indonesia tahun buku 2002	57
16.	Lama proses produksi harian pada PT Effem Indonesia tahun 2002	58
17.	Kapasitas proses produksi bulanan PT Effem Indonesia tahun 2002	59
18.	Total penjualan bulanan PT Effem Indonesia tahun 2002	60
19.	Volume dan nilai pembelian bahan baku bulanan PT Effem Indonesia tahun 2002	61
20.	Harga satuan penjualan produk agroindustri tahun 2002	62
21.	Kebutuhan bahan baku bulanan PT. Poleko Cocoa Industries Indonesia tahun 2001 – 2002	63
22.	Realisasi volume produksi bulanan PT. Poleko Cocoa Industries Indonesia tahun buku 2002	64
23.	Lama proses produksi harian pada PT. Poleko Cocoa Industries Indonesia	65
24.	Kapasitas proses produksi bulanan PT. Poleko Cocoa Industries Indonesia Tahun 2002	66
25.	Total penjualan bulanan PT. Poleko Cocoa Industries Indonesia tahun 2002	67
26.	Volume dan Nilai pembelian bahan baku bulanan PT. Poleko Cocoa Industries Indonesia tahun 2002	68
27.	Produksi Bulanan Kakao dari SPWB, SPWT dan WP Sulawesi Selatan, Tahun 2002	69

28.	Permintaan bulanan bahan baku kakao di Sulawesi Selatan, Tahun 2002	71
29.	Penawaran dan permintaan bulanan bahan baku kakao di Sulawesi Selatan, Tahun 2002	73

DAFTAR GAMBAR

nomor		halaman
1.	Ruang lingkup sistem agribisnis	10
2.	Kerangka Pikir Prospek Agroindustri Komoditas Kakao Berdasarkan Analisis Ketersediaan Bahan Baku di Sulawesi Selatan	28
3.	Cocoa Processing Plant PT. Effem Indonesia	48
4.	Cocoa Processing Plant PT Poleko Cocoa Industries Indonesia	50
5.	Jaringan distribusi komoditas kakao dari sumber (<i>supply</i>) ke tempat tujuan (<i>demand</i>)	55
6.	Pola penawaran bulanan bahan baku kakao menurut wilayah senta produksi di Sulawesi Selatan	71
7.	Pola permintaan bulanan bahan baku kakao menurut sumbernya di Sulawesi Selatan	73
8.	Pola penawaran dan permintaan bulanan bahan baku kakao di Sulawesi Selatan	74

DAFTAR ARTI LAMBANG DAN SINGKATAN

Lambang/singkatan	Arti dan keterangan
%	Persen
ha	Satuan luas hektar
are	Satuan luas are
ton	Satuan bobot ton
kw	Satuan bobot kuintal
kg	Satuan bobot kilogram
g	Satuan bobot gram
km ² atau	Satuan luas kilometer bujursangkar persegi
km	Satuan panjang kilometer
m	Satuan panjang meter
cm	Satuan panjang centimeter
mm	Satuan panjang milimeter
dpl	Dari permukaan laut
0° C	Satuan temperatur 0 derajat Celcius

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Dalam rangka meningkatkan nilai tambah produk nasional dan memperkuat struktur perekonomian kita maka pengembangan ekonomi harus dilaksanakan sesuai dengan kompetensi dan produk unggulan di setiap daerah, terutama pertanian dalam arti luas. Pengembangan produk unggulan daerah yang memanfaatkan produk pertanian dalam arti luas yang disesuaikan dengan kompetensi daerah akan mendorong tumbuhnya agroindustri. Pengembangan produk unggulan daerah yang sebagian besar adalah produk pertanian akan semakin dikembangkan dan dipercepat dengan berlakunya UU nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah. Komoditas pertanian hendaknya bukan lagi dipandang sebagai komoditas perdagangan, tetapi sebagai bahan baku industri dengan mengoptimalkan pendayagunaan seluruh komponen yang terdapat dalam komoditas tersebut, hal inilah sebagai salah satu faktor pendukung berkembangnya agroindustri.

Propinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah yang perekonomiannya mengandalkan pada sektor perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan, jika dilihat dari struktur Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) cukup besar berkisar sekitar 15,40 % dan tanaman pangan berkisar 18,14 % (BPS, 2002). Sumbangan sektor pertanian sebesar 33,54%

dan sektor non pertanian sebesar 66,46 %. Jika dilihat kontribusi masing-masing sektor tersebut terhadap pembentukan PDRB Sulawesi Selatan tahun 2000 maka sektor non pertanian memberikan kontribusi terbesar.

Peranan pertanian non tanaman pangan (perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan) terhadap pembentukan PDRB dari tahun 2001 ke tahun 2002 menunjukkan peningkatan sebesar 1,38 %. Hal ini berarti produksi pertanian non tanaman pangan mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sub sektor tanaman pangan (tanaman padi, palawija dan hortikultura) yang justru mengalami penurunan sebesar 2,07 %.

Tabel 1. Kontribusi masing-masing sektor dan sub sektor terhadap pembentukan PDRB Sulawesi Selatan atas dasar harga konstan 1993 tahun 1998 - 2002

Sub Sektor	1998	1999	2000	2001	2002
	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)
1. Tanaman Pangan	23,03	21,67	15,90	20,21	18,14
2. Non Tanaman Pangan	22,75	20,26	22,70	14,02	15,40
2.1. Perkebunan	12,81	9,46	11,68	5,39	6,27
2.2. Peternakan	1,48	1,36	1,34	1,02	1,02
2.3. Kehutanan	0,24	0,24	0,24	0,25	0,25
2.4. Perikanan	8,22	9,20	9,44	7,36	7,86
Sektor Pertanian	45,78	41,93	38,60	34,23	33,54
Sektor Non Pertanian	54,22	58,07	61,40	65,77	66,46
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sulawesi Selatan dalam Angka Tahun 1998-2002.

Pada Tabel 1 terlihat peranan masing-masing sub sektor pertanian non tanaman pangan terhadap PDRB Sulawesi Selatan dalam tahun 2002, sub sektor perkebunan memberikan kontribusi sebesar 6,27 %, perikanan

7,86 % dan peternakan 1,02 %. Kontribusi terkecil berasal dari sub sektor kehutanan 0,25 %. Salah satu jenis komoditi dari sub sektor perkebunan yang mendominasi sekitar 38,28 % dari total nilai ekspor Sulawesi Selatan adalah kakao (DPD Askindo, 2002). Tingginya dominasi jenis komoditi ini tidak terlepas dari potensi Sumber Daya Alam (SDA), dukungan petani dan peranan pemerintah dalam mendorong budi daya kakao dengan upaya ini Sulawesi Selatan merupakan daerah penghasil kakao terbesar di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari potensi dan daya dukung sumber daya alam yang dimiliki maupun penerapan kebijakan yang relatif konsisten. Sejalan dengan konsep pengwilayahan komoditi (Wilkom) yang menetapkan wilayah pengembangan komoditi sebagai sentra produksi kakao (SPK).

Berdasarkan karakteristik wilayah, tofografi, curah hujan, maka SPK dibagi dua setra yaitu SPK wilayah barat dan SPK wilayah timur, disamping itu terdapat wilayah pendukung (WP) yang tidak termasuk wilayah SPK tersebut. Yang melatarbelakangi keberadaan SPK ini didasari oleh beberapa pertimbangan yaitu:

1. Lebih memudahkan melakukan inventarisasi potensi ketersediaan produksi kakao pada SPK.
2. Faktor manajemen distribusi yaitu adanya sistem pendistribusian yang tepat agar tercapai keseimbangan supply dan demand.
3. Faktor agro sosial ekonomi yaitu tingkat ketersediaan / kepemilikan lahan, penyerapan teknologi, kesesuaian lahan.

4. Sosial budaya petani seperti garapan sampingan, adanya rasa kisruh kalau tidak mempunyai kebun cokelat dan sebagainya.

Selain konsep perwilayahan komoditi, Pemerintah Sulawesi Selatan menetapkan program perubahan pola pikir, dan petik olah jual yang disempurnakan melalui sentralisasi pengembangan komoditi, merupakan program penyeimbangan struktur komoditi dari negara tujuan ekspor Sulawesi Selatan. Program ini diharapkan terciptanya restrukturisasi pola produksi, yakni dari produksi hasil pertanian ke agroindustri yang berbasis pertanian. Namun sementara program ini berproses diperhadapkan dengan kondisi moneter yang berdampak langsung pada proses industrialisasi, sehingga keadaan akan memberikan dampak pada stagnasi pengembangan agroindustri.

Komoditi kakao Sulawesi Selatan memiliki keunggulan komparatif yang diindikasikan oleh luas lahan sekitar 250.019 ha dan produksi sebesar 243.185 ton (Statistik perkebunan, 2002) atau sekitar 70 % dari total produksi nasional (DPD Askindo Sulawesi Selatan, 2002). Luas areal perkebunan kakao dan produksi kakao di Sulawesi Selatan mengalami peningkatan yang cukup signifikan selama 10 tahun terakhir mulai 1993 - 2002 yaitu luas areal 99.817 ha tahun 1993 menjadi 250.019 ha tahun 2002 (meningkat 150,48 %) dan produksi 66.914 ton pada tahun 1993 menjadi 243.185 ton pada tahun 2002 (meningkat 263,43 %). Untuk lebih jelasnya mengenai areal dan produksi kakao Sulawesi Selatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan luas areal dan produksi kakao Sulawesi Selatan tahun 1993-2002

Tahun	Luas Areal		Produksi	
	(ha)	(%)	(ton)	(%)
1993	99.817	-	66.914	-
1994	102.786	2,97	71.641	7,06
1995	117.944	14,75	91.513	27,74
1996	134.024	13,63	96.713	5,68
1997	139.327	3,96	116.394	20,35
1998	157.649	13,15	131.759	13,20
1999	205.136	30,12	159.298	20,90
2000	231.409	12,81	211.090	32,51
2001	240.785	4,05	213.754	1,26
2002	250.019	3,83	243.185	13,77

Sumber: Statistik Perkebunan Sulawesi Selatan, berbagai terbitan, 2003.

Pada Tabel 2 dapat dilihat luas areal dan jumlah produksi kakao pertahun dari seluruh kabupaten di Sulawesi Selatan selama 10 tahun periode 1993 – 2002 dimana mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun.

Perkembangan volume ekspor kakao Sulawesi Selatan selama kurun waktu tujuh tahun terakhir terlihat mengalami peningkatan yang cukup pesat. Volume ekspor kakao Sulawesi Selatan pada tahun 1996 tercatat 139.674,51 ton pada tahun 2002 telah mencapai 176.110,06 ton. Jadi dalam kurun tujuh tahun volume ekspor meningkat sebesar 26,09 %. Namun nilai ekspor kakao hanya mengalami peningkatan relatif kecil, yakni pada tahun 1996 sebesar \$US 153,248,353.65 menjadi \$US 157,472,999.81 atau meningkat 2,76 %

dalam periode 1996-2002. Rendahnya peningkatan nilai ekspor disebabkan oleh terjadinya fluktuasi harga kakao di pasar internasional. Perkembangan volume dan nilai ekspor kakao Sulawesi Selatan dapat di lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Realisasi volume dan nilai ekspor kakao Sulawesi Selatan tahun 1996 - 2002

Tahun	Volume		Nilai	
	(ton)	(%)	(\$US)	(%)
1996	139,674.51	-	153,248,353.65	-
1997	155,523.59	11.35	179,250,481.42	16.97
1998	174,827.50	12.41	228,103,021.79	27.25
1999	165,799.91	-5.16	223,363,774.89	-2.08
2000	195,832.06	18.11	166,329,235.57	-25.53
2001	204,366.60	4.36	136,893,615.94	-17.70
2002	176,110.06	-13.83	157,472,999.81	15.03

Sumber: Askindo Sulawesi Selatan 2003.

Selanjutnya realisasi ekspor Sulawesi Selatan sektor agroindustri kakao tahun 1998 – 2002 mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu jenis cocoa butter tahun 1998 sebesar 3.464,231 ton dan pada tahun 2002 sebesar 6.550,222 ton atau meningkat sebesar 89,08 %, jenis cocoa powder sebesar 483.561 ton tahun 1998 menjadi 3.925,386 ton tahun 2002 atau meningkat sebesar 711,77 %, jenis cocoa cake sebesar 321,954 ton tahun 1998 menjadi 2.379,295 tahun 2002 atau meningkat sebesar 639,02 %, dan jenis liquar sebesar 19,59 ton tahun 1998 menjadi 1.020,365 ton tahun 2002.

Perusahaan agroindustri kakao di Sulawesi Selatan yang mengolah biji kakao menjadi liquor, butter, powder, cake dan shell ada dua, yaitu PT. Poleko Cocoa Industries Indonesia dan PT. Effem Indonesia, yang berdomisili di Kawasan Industri Makassar (KIMA). Kebutuhan bahan baku dari kedua perusahaan tersebut diperoleh dari hasil produksi kakao di Sulawesi Selatan, yakni dari Sentra Produksi Wilayah Barat (SPWB), Sentra Produksi Wilayah Timur (SPWT), dan Wilayah Pendukung (WP). Permintaan biji kakao untuk memenuhi kebutuhan ekspor, antar pulau, dan agroindustri di Sulawesi Selatan pada tahun 2002 mencapai 264.572 ton sedangkan penawaran hanya mencapai 245.119 ton, sehingga terjadi kelebihan permintaan untuk tujuan ekspor, antar pulau, dan bahan baku agroindustri kakao sebesar 19.453 ton. Dengan demikian, muncul pertanyaan apakah kebutuhan bahan baku bagi perusahaan agroindustri kakao dapat terpenuhi dengan adanya kelebihan permintaan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis menetapkan judul Tesis, yaitu: *Prospek Pengembangan Agroindustri Kakao Berdasarkan Analisis Ketersediaan Bahan Baku di Sulawesi Selatan.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah agroindustri komoditas kakao berprospek untuk dikembangkan di lihat dari ketersediaan bahan baku kakao di Sulawesi selatan?
2. Apakah pasokan bahan baku komoditas kakao mendukung kelancaran pemenuhan kebutuhan bahan baku bagi agroindustri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah, untuk menganalisis:

1. Prospek pengembangan agroindustri komoditas kakao di lihat dari ketersediaan bahan baku kakao di Sulawesi Selatan.
2. Daya dukung pasokan bahan baku komoditas kakao terhadap kelancaran pemenuhan kebutuhan bahan baku bagi agroindustri.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan informasi dan perbandingan dalam penentuan kebijakan bagi:

1. Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dan instansi terkait dalam penetapan kebijaksanaan pembangunan pertanian khususnya dalam pengembangan usahatani kakao.
2. Perusahaan agroindustri khususnya yang bergerak dalam industri pengolahan bahan baku kakao guna pengembangan usahanya di masa mendatang.

3. Peneliti yang tertarik dalam bidang pengembangan Agroindustri komoditas kakao khususnya dilihat dari ketersediaan bahan baku kakao di daerah ini atau penelitian lanjutan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

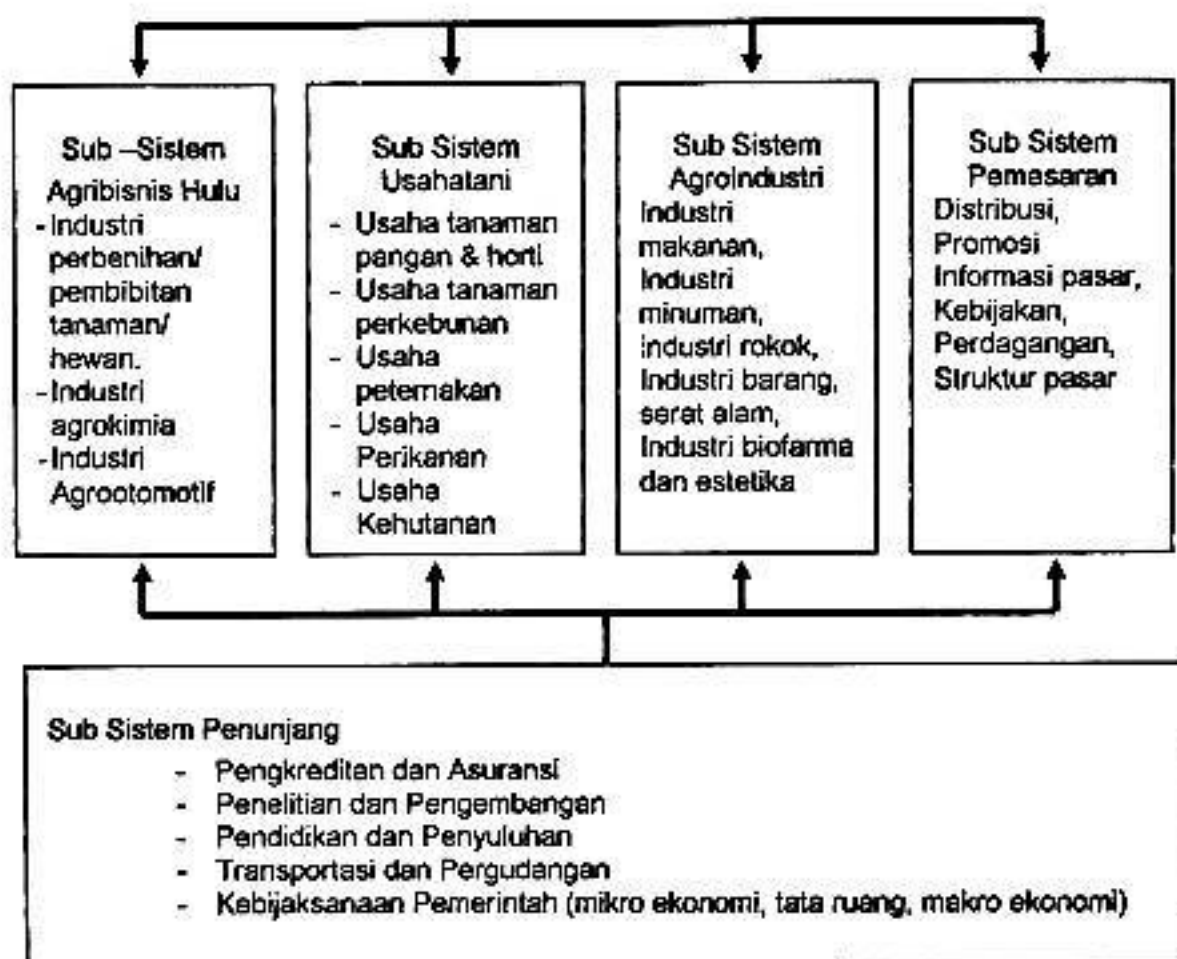


A. Konsep Agribisnis

Agribisnis terbentuk dari dua unsur kata yaitu *agri* yang berasal dari kata *agriculture* (pertanian) dan bisnis dari kata *business* (usaha). Jadi agribisnis adalah suatu kesatuan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang hubungannya dengan pertanian dalam arti luas, yaitu usaha yang ditunjang oleh kegiatan petani (Soekartawi, 1991).

Agribisnis sebagai mega sektor (Saragih dan Murthi, 1998) terdiri atas empat sub-sektor, yaitu (1) sub-sektor agribisnis hulu (*up-stream agribusiness*), yakni seluruh kegiatan yang menghasilkan sarana produksi pertanian primer. Termasuk di dalamnya adalah agroindustri hulu seperti industri pembibitan / pembenihan, industri obat-obatan pertanian, industri pupuk, industri mesin dan peralatan pertanian; (2) sub-sektor (*on-farm agribusiness*) atau usahatani, yakni kegiatan yang menggunakan sarana produksi untuk menghasilkan komoditi pertanian primer; (3) sub-sektor agribisnis hilir (*down-strem agribusiness*), yakni seluruh kegiatan yang mengolah komoditas pertanian primer menjadi produk-produk olahan, baik produk antara (*intermediate product*) maupun produk akhir (*finish product*), dan (4) sub-sektor jasa penunjang agribisnis, yakni kegiatan yang menyediakan jasa yang dibutuhkan agribisnis seperti perbankan, asuransi,

penelitian pengembangan, perguruan tinggi, transportasi, infrastruktur, penyuluhan, komunikasi dan kebijakan pemerintah, baik tingkat makro, regional maupun mikro. Mengenai ruang lingkup agribisnis dapat dilihat seperti disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Ruang lingkup sistem agribisnis

Selanjutnya dikatakan bahwa salah satu aspek agribisnis yang kurang diperhatikan oleh petani adalah aspek pengolahan hasil. Padahal nilai tambah pemasaran tidak hanya diperoleh dari penjualan yang memperhatikan prinsip kegunaan waktu dan tempat, tetapi dapat pula diperoleh dari pengolahan hasil pertanian.

B. Konsep Agroindustri

Beberapa ahli telah memberikan definisi atau pengertian industri, baik secara umum maupun secara khusus. Pada umumnya industri mempunyai dua pengertian yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas yaitu:

1. Industri dalam arti sempit, dimaksudkan sebagai kumpulan dari perusahaan-perusahaan sejenis.
2. Industri dalam arti luas, adalah kumpulan dari perusahaan pada umumnya.

Dengan melihat batasan di atas, maka pada prinsipnya industri adalah suatu kesatuan usaha produktif yang menghasilkan barang-barang sejenis substitusi melalui proses produksi sehingga menjadi barang jadi dengan sifat yang lebih baik dan bermanfaat bagi konsumen terakhir di mana kegiatan proses produksi ini berada pada lokasi tertentu atau wilayah tertentu.

Agroindustri diartikan sebagai pengolahan bahan baku yang bersumber dari tanaman atau binatang. Pengolahan yang dimaksud meliputi pengolahan berupa proses transformasi dan pengawetan melalui perubahan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengepakan, dan pendistribusian produknya (Austin, 1992 serta Brown, 1994). Pengolahan dapat berupa pengolahan sederhana (seperti pembersihan, pemilahan atau grading dan pengepakan hasil segar). Proses pengolahan dapat pula dilakukan dengan teknologi yang lebih canggih seperti pengolahan yang menggunakan enzim murni untuk merubah tepung jagung menjadi pemanis berfruktose tinggi.

Dengan kata lain, pengolahan adalah suatu operasi atau rangkaian operasi terhadap suatu bahan mentah untuk diubah bentuknya dan atau komposisinya.

Berdasarkan definisi tersebut terlihat bahwa pelaku agroindustri berada di antara petani (yang memproduksi hasil pertanian sebagai bahan baku agroindustri) dengan konsumen atau pengguna produk agroindustri. Dalam hal ini, Hicks (1995) memberikan definisi dengan tambahan secara terperinci bahwa agroindustri adalah ; (1) upaya meningkatkan nilai tambah; (2) menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau digunakan atau dimakan; (3) meningkatkan daya simpan, dan (4) menambah pendapatan dan keuntungan produsen.

Agroindustri adalah industri yang memiliki keterkaitan ekonomi (baik langsung maupun tidak langsung) yang kuat dengan komoditas pertanian (Saragih, 2000). Keterkaitan langsung mencakup hubungan komoditas pertanian sebagai bahan baku (*input*) bagi kegiatan agroindustri maupun kegiatan pemasaran dan perdagangan yang memasarkan produk akhir agroindustri. Sedangkan keterkaitan tidak langsung berupa kegiatan ekonomi lain di luar komoditas seperti bahan kimia, bahan kemasan dan lain-lain, beserta kegiatan ekonomi yang memasarkan dan memperdagangkannya.

Menurut Muhidong (2002), definisi agroindustri adalah industri yang kegiatan utamanya memproses hasil-hasil pertanian (termasuk hasil-hasil hutan, temak dan perikanan) memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik utama yang membedakan agroindustri dengan industri lainnya adalah sifat

bahan bakunya yang mudah rusak, kualitas bervariasi, dan musiman. Oleh karena itu, diperlukan tiga hal utama untuk menjaga kelangsungan agroindustri, adalah:

1. Keberlanjutan ketersediaan bahan baku yang berkualitas.
2. Kesesuaian proses pengolahan.
3. Ketersediaan pasar.

Apabila agribisnis/agroindustri akan dijadikan sebagai sektor pemimpin, beberapa kendala pokok perlu ditanggulangi. Kendala-kendala tersebut adalah: (1) jumlah dan kualitas bahan baku; (2) pemasaran; (3) terobosan teknologi; (4) sarana dan prasarana; (5) kelembagaan; (6) skala usaha; dan (7) kualitas sumberdaya manusia (Saleh, 1993).

Austin (1984) menjelaskan bahwa agroindustri berperan sangat besar dalam perindustrian suatu negara terdiri atas empat hal yaitu:

1. Agroindustri merupakan cara penting dalam mengubah bahan baku (bahan mentah) pertanian menjadi produk barang yang siap pakai untuk dapat dikonsumsi sehingga mempunyai nilai tambah relatif besar.
2. Peranan agroindustri seringkali sangat mempengaruhi keberhasilan pembangunan sektor industri di banyak negara berkembang. Hal tersebut dimungkinkan karena agroindustri yang merupakan proses transformasi dari sektor pertanian ke sektor industri adalah masih berbasis pada produk pertanian lokal, di

mana sektor pertanian adalah sektor potensial yang memiliki keunggulan kemampuan komparatif tinggi di negara-negara berkembang.

3. Hasil agroindustri umumnya merupakan ekspor terbesar dari suatu negara berkembang dan merupakan sektor andalan karena sebagian masyarakatnya masih terikat dengan sektor pertanian
4. Agroindustri secara langsung berkaitan dengan sistem penyediaan makan untuk memenuhi energi suatu bangsa, sehingga sangat penting untuk mengimbangi jumlah penduduk yang biasanya meningkat cepat di negara-negara berkembang.

Ini berarti bahwa subsektor agroindustri masih sangat diperlukan oleh negara-negara berkembang karena berperan strategis dalam mendukung ketahanan pangan. Agroindustri juga masih dikembangkan di negara maju seperti di Amerika, Australia dan Jepang (Nasution, 2002).

Dewasa ini, orientasi sektor agribisnis telah mengalami perubahan sejalan dengan berlangsungnya perubahan referensi konsumen yang semakin menuntut atribut produk yang lebih rinci dan lengkap, maka motor penggerak agribisnis harus berubah dari usahatani kepada industri pengolahan. Hal ini berarti untuk mengembangkan sektor agribisnis yang modern dan berdaya saing, maka agroindustri menjadi penentu kegiatan pada sub-sistem usahatani dan selanjutnya akan menentukan sub-sistem agribisnis hulu.

Agroindustri merupakan sub-sistem dari agribisnis dan merupakan sub sektor agribisnis hilir yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah komoditas pertanian primer menjadi produk olahan, baik berupa produk antara maupun produk akhir beserta kegiatan perdagangannya. Pengembangan agroindustri perlu diarahkan pada suatu tempat / lokasi yang mempertimbangkan ketersediaan bahan baku dan juga tetap mempertimbangkan sumber permintaan, sehingga mampu memanfaatkan segmen-segmen pasar yang berkembang, baik pasar dalam negeri maupun di pasar internasional.

Pemasaran agroindustri meliputi respon lingkungan eksternal untuk satu produk, dengan menganalisa karakteristik konsumen dan juga para pesaing. Informasi ini membantu perusahaan / industri rumah tangga dalam perantaraan bahan baku dan strategi pemrosesan serta rencana pemasaran.

C. Pengendalian Persediaan Bahan Baku

1. Pengertian dasar persediaan

Salah satu faktor pokok yang menunjang produksi adalah bahan-bahan (material), disamping manusia / tenaga kerja, mesin-mesin / peralatan dan modal (*money*). Manajemen bertugas mengatur agar faktor-faktor tersebut dapat bekerja bersama-sama, sehingga dihasilkan *output* yang maksimum dengan pengorbanan yang seminimal mungkin. Demikian juga halnya dengan pengaturan material, maka pihak manajemen harus mengusahakan agar diperoleh penggunaan yang optimum tanpa mengganggu kontinuitas operasi / produksi (Chase, 1997).

Buffa (1997), mengemukakan bahwa persediaan (*inventory*) adalah suatu sumber dana yang menganggur. Oleh karena itu, persediaan harus dikendalikan dengan baik, disamping menjaga kontinuitas dalam proses produksi juga menyangkut sejumlah biaya-biaya yang terkait pada persediaan tersebut. Tetapi walaupun begitu, persediaan bahan dan barang perlu harus ada karena selain dibeli dari luar perusahaan yang tentu saja setiap waktu dibeli dengan mudah, juga untuk menjamin kontinuitas produksi. Jadi penyediaan bahan itu harus ada, tetapi sifat dari pada kegiatan itu haruslah dengan tujuan untuk menghasilkan kegunaan yang lain. Karena seperti diketahui, untuk dapat mengadakan persediaan diperlukan sejumlah biaya-biaya yang berarti bahwa ada sejumlah uang yang terkait sebagai barang persediaan.

Persoalan persediaan bahan / barang dihadapi oleh hampir seluruh dunia usaha karena persoalan tersebut harus dikaitkan dengan fungsi persediaan. Fungsi persediaan tidak hanya sebagai gudang persediaan, dan juga sebagai tugas-tugas penerimaan barang yang mengatur penyimpanan, pengawasan barang dan pengeluaran barang tetapi ikut bertanggung jawab terhadap kontinuitas produksi, menyusun kebijaksanaan persediaan yang paling efisien. Apabila persediaan terlalu banyak berarti mengurangi produktivitas modal kerja perusahaan karena terikat pada persediaan. Kerugian lainnya dapat timbul misalnya, risiko kerusakan, kadaluarsa,

peringkatan biaya penyimpanan. Sebaliknya apabila persediaan terlalu sedikit, maka akan timbul risiko kekurangan bahan yang dapat mengakibatkan terhentinya produksi.

2. Tujuan pengendalian persediaan

Chase (1997) mengemukakan bahwa tujuan persediaan adalah :

1. *To maintain independence of operations.* Yaitu kegiatan operasi tidak terganggu karena adanya persediaan, seperti pemasok, gudang bahan baku, pabrik, gudang barang jadi, distributor.
2. *To meet variation in product demand.* Yaitu apabila kebutuhan meningkat dapat dinetralisir oleh persediaan yang ada.
3. *To allow flexibility in production scheduling.* Yaitu penjadwalan produksi dapat lebih fleksibel dengan adanya persediaan
4. *To provide a safeguard for variation in raw material delivery time.* Yaitu walaupun waktu penyerahan barang terlambat karena perubahan waktu tenggang tidak menjadi masalah bila ada persediaan.
5. *To take advantage of economic purchase-order size.* Yaitu apabila jumlah pembelian bahan baku dalam jumlah besar, maka mendapatkan keuntungan dalam skala ekonomi seperti mendapatkan potongan harga dari jumlah pembelian.

Buffa (1997) mengemukakan bahwa tujuan pengendalian persediaan ada dua yaitu: (1) menjaga kontinuitas dalam proses produksi artinya bila

pembutuhkan bahan dalam proses produksi maka selalu tersedia; dan (2) menjaga minimisasi biaya, baik menyangkut biaya penyimpanan maupun biaya pesanan.

3. Biaya pengadaan persediaan

Biaya pengadaan persediaan, adalah biaya yang dikeluarkan untuk suatu barang persediaan di gudang, yang meliputi biaya mulai saat pemesanan sampai kepada biaya untuk menyimpan di gudang lebih jauh biaya yang dikeluarkan dapat diperinci sebagai berikut :

a. Biaya pemesanan.

Pada saat barang akan dibeli, maka perusahaan pada umumnya harus mengeluarkan berbagai macam biaya terlebih dahulu. Biaya ini antara lain meliputi: biaya surat menyurat dengan penjual, biaya ekspedisi, komisi perantara, biaya pembuatan kontrak jual beli, biaya telepon, telex, dan kadang-kadang pula biaya negosiasi.

b. Harga barang

Pada pembelian suatu barang, maka tentu saja akan dikeluarkan sejumlah ongkos untuk membeli barang itu sendiri. Besarnya biaya ini sangat tergantung dari pada beberapa besar jumlah barang yang dibeli.

c. Biaya pengangkutan

Dalam pembelian suatu barang, maka perlu ongkos yang dikeluarkan untuk mengangkut barang-barang tersebut dari tempat penjual ke gudang

perusahaan. Biaya pengangkutan ini dapat disatukan dengan harga barang, tetapi dapat juga terpisah, tergantung dari pada perjanjian pada waktu pemesanan.

d. Biaya penyimpanan

Untuk menyimpan barang persediaan, maka biasanya diperlukan suatu tempat, dapat berupa gudang dan sebagainya. Jadi yang termasuk biaya penyimpanan ialah antara lain: biaya penerangan, tata usaha gudang, perawatan gudang, fasilitas-fasilitas lain yang diperlukan pada gudang, misalnya alat-alat handling, lift truck, dan sebagainya. Apabila benda yang disimpan tersebut memerlukan perawatan, perlakuan khusus, misalnya air conditioned, alat pemanas, dan sebagainya maka biaya penyimpanan ini akan lebih tinggi lagi.

e. Biaya modal

Yang dimaksud dengan biaya modal, adalah adanya sejumlah modal yang tertanam untuk pembelian barang-barang persediaan, sehingga modal yang terkait ini tidak dapat dipakai untuk keperluan produksi lainnya, atau dengan menginvestasikan sejumlah uang untuk pembelian barang, maka berarti akan timbul kerugian karena tidak dapat memetik bunga dari modal tersebut. Jadi harga bunga uang ini harus diperhitungkan, apa lagi sejumlah uang untuk membeli persediaan tersebut didapatkan dari kredit bank.

f. Biaya asuransi

Biaya asuransi, yaitu besarnya ongkos asuransi yang harus dibayarkan atas barang-barang persediaan yang disimpan di gudang. Besarnya biaya asuransi ini biasanya sebanding dengan nilai dari barang-barang yang disimpan.

g. Risiko kadaluwarsa

Barang yang disimpan akan mempunyai risiko untuk menjadi kadaluwarsa, karena kadang-kadang suatu barang mempunyai umur tertentu yang ditetapkan oleh pihak supplier, atau karena adanya perkembangan teknologi, suatu barang yang lama disimpan akan turun sekali nilainya atau tidak laku dijual lagi.

h. Risiko kerusakan

Ada barang disimpan lama, kemudian dapat berubah secara kimiawi atau secara fisik. Jadi risiko kerusakan ini juga harus dipertimbangkan apabila barang yang disimpan mempunyai sifat peka terhadap waktu. Risiko kerusakan ini misalnya berubah susunan kimianya, susut, baunya hilang, busuk dan sebagainya.

i. Pajak

Biaya ini adalah ongkos yang dikeluarkan untuk membayar pajak atas kekayaan, dalam hal ini jumlah barang yang ada pada persediaan gudang. Besarnya biaya pajak ini tergantung dari pada peraturan-peraturan pajak setempat dan juga cara perhitungannya.

4. Klasifikasi biaya-biaya persediaan

Untuk dapat mengadakan persediaan sejumlah barang, maka diperlukan biaya-biaya yang bermacam-macam penelitian. Berdasarkan biaya-biaya yang terjadi tersebut, maka apa bila ditinjau dari sudut jumlah pemesanan yang dilakukan setiap kali, akan dapat dibedakan tiga sifat dari biaya-biaya tersebut yaitu :

1. Biaya yang bervariasi sebanding dengan besarnya barang yang dipesan, atau dengan perkataan lain berarti bahwa apabila besarnya barang yang dipesan setiap kali bertambah besar, maka makin besar pula biaya ini terjadi.
2. Biaya yang juga bervariasi, tetapi berbanding terbalik dengan besarnya barang yang dipesan, atau dengan kata lain berarti bahwa apabila besarnya barang dipesan setiap kali bertambah besar, maka justru makin kecil biaya yang terjadi karena frekuensi pemesanan menjadi berkurang.
3. Biaya yang besarnya tetap, yang tidak tergantung dari pada besarnya barang yang dipesan, atau dengan perkataan lain berarti bahwa apabila besarnya barang yang dipesan setiap kali bertambah besar, maka biaya yang terjadi akan tetap besarnya.

D. Sistem Pergudangan dan Penggolongan Gudang

Dalam sistem pergudangan beberapa faktor yang perlu diperhatikan yaitu: (1) wilayah yang akan dilayani; (2) daya serap dan potensi kebutuhan;

(3) volume masing-masing barang yang akan ditangani; (4) metode transportasi; (5) mutu jalan dan terminal; (6) kemudahan mencapai pelabuhan, jalan kereta api dan lapangan terbang; dan (7) dekatnya titik tunda penyaluran.

Sistem pergudangan tidak semata-mata terbatas pada penyimpanan produk, namun gudang menjalankan fungsi-fungsi distribusi yang mendasar seperti: (1) menerima barang; (2) mengidentifikasi barang; (3) memilih barang; (4) mengirimkan barang ke tempat penyimpanan; (5) menyimpan barang; (6) mengambil dan menjemput barang; (7) mengatur pengiriman; dan (8) melakukan pengiriman.

Gudang dapat dibedakan dalam dua kategori umum berdasarkan kepemilikan gudang yaitu: gudang pribadi dan gudang umum. Gudang pribadi yaitu gudang yang dioperasikan oleh perusahaan untuk pengiriman dan penyimpanan produk-produknya sendiri. Biaya-biaya yang terjadi adalah biaya asuransi, pajak, pemeliharaan, dan tenaga kerja.

Gudang umum adalah ruang penyimpanan dan sarana distribusi yang dapat disewa dan kadang-kadang menyediakan pelayanan distribusi seperti penerimaan dan pembongkaran, pemeriksaan, pengiriman kembali, pengisian pesanan, pendanaan, pemajangan produk dan pengkoordinasian pengiriman.

Gudang ini berguna bagi perusahaan yang memiliki produksi musiman dan memerlukan tempat penyimpanan yang bervolume rendah, bagi

perusahaan dengan persediaan yang harus dipelihara di banyak lokasi, untuk perusahaan yang menguji atau memasuki pasar baru. Biaya-biaya yang bisa terjadi adalah biaya asuransi, pajak, pemeliharaan, susut dan tenaga kerja.

Penggolongan gudang bila melibatkan operasinya yaitu: (1) gudang pabrik adalah gudang yang diperuntukkan bagi bahan yang akan diproses atau dipabrikasi sehingga ke pabrik akan berkurang; (2) gudang distribusi adalah gudang yang diperuntukkan untuk menyimpan produk jadi yang cukup dan mudah diperoleh pelanggan sehingga gudang tersebut ditempatkan dekat pasar konsumen.

E. Kerangka Pikir

Untuk melihat bagaimana prospek agroindustri komoditas kakao di Sulawesi Selatan tentunya terlebih dahulu harus dilihat dan dievaluasi sampai sejauhmana keunggulan komoditas tersebut, baik dilihat dari keragaan / volume produksi, nilai ekspor maupun terhadap banyaknya perusahaan agroindustri yang mengolah - membutuhkan bahan baku komoditas kakao.

Dari dua perusahaan agroindustri yang ada yaitu: PT. Poleko *Cocoa Industries* Indonesia dan PT. Effem Indonesia selama ini mengharapkan pasokan bahan baku dari *main supplier* yang menyediakan bahan baku rata-rata sebesar 80 % dari jumlah kebutuhan bahan baku kakao per bulan, sisanya 20 % diambil dari *spot* (pemasok lain) yang tidak ada kaitannya dengan *main supplier* (Brasit, 2003).

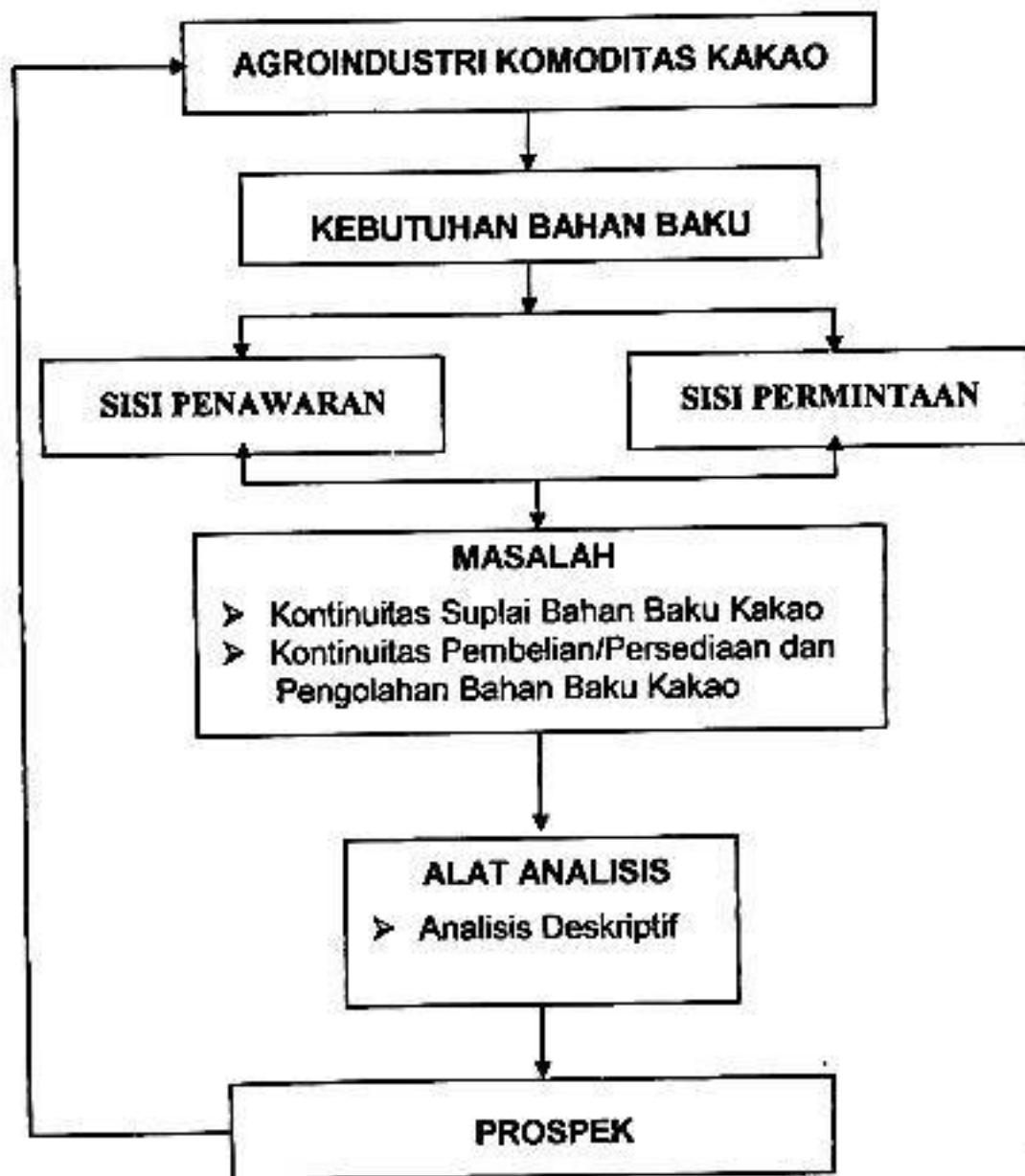
Kebutuhan bahan baku komoditas kakao pada kedua perusahaan tersebut selama kurun waktu tiga tahun terakhir (1999-2001) mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. PT. Poleko *Cocoa Industries* Indonesia meningkat dari 3.005 ton (1999) menjadi 3.450 ton (2001) dan PT. Effem Indonesia dari 15.000 ton (1999) meningkat menjadi 16.800 ton (2001) atau dengan kata lain kebutuhan bahan baku PT. Effem Indonesia menghampiri lima kali lipat dibanding kebutuhan bahan baku PT. Poleko *Cocoa Industries* Indonesia.

Ketersediaan dan kontinuitas pasokan bahan baku komoditas kakao bagi industri pengolahan yang menghasilkan beberapa jenis produksi seperti: *butter, cake, powder, dan liquor (termasuk shell/hull)* perlu tetap dipertahankan sehingga kegiatan operasional usaha tetap dapat berjalan sesuai kebutuhan permintaan, baik terhadap pelanggan domestik maupun luar negeri.

Untuk menjaga agar tingkat persediaan tetap *safety*, baik di musim panen maupun di musim paceklik, perusahaan agroindustri senantiasa diperhadapkan pada kondisi untuk mampu menciptakan kestabilan pasokan bahan baku dalam jumlah yang mencukupi dan ekonomis guna mengamankan jalannya proses produksi dari waktu ke waktu.

Berdasarkan uraian singkat terdahulu, penulis tertarik untuk memilih judul penelitian "Prospek Pengembangan Agroindustri Komoditas Kakao

diperhadapkan pada kondisi untuk mampu menciptakan kestabilan pasokan bahan baku dalam jumlah yang mencukupi dan ekonomis guna mengamankan jalannya proses produksi dari waktu ke waktu.



Gambar 2. Kerangka Pikir Prospek Agroindustri Komoditas Kakao Berdasarkan Analisis Ketersediaan Bahan Baku di Sulawesi Selatan

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka serta kerangka pikir yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Agroindustri komoditas kakao berprospek untuk dikembangkan dilihat dari ketersediaan bahan baku kakao di Sulawesi Selatan.
2. Pasokan bahan baku komoditas kakao mendukung kelancaran pemenuhan kebutuhan bahan baku bagi agroindustri, dengan menyimpan sediaan pada masa panen raya untuk menutupi kekurangan pasokan bahan baku setelah melewati panen raya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa perusahaan yang memiliki skala pengolahan kakao terbesar berada di daerah ini. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yaitu bulan Maret 2004 sampai Juni 2004.

B. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara langsung dengan pimpinan dan staf PT. Poleko Cocoa Industries Indonesia dan PT. Effem Indonesia; sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi yang telah tersedia pada kedua perusahaan tersebut, serta dari BPS sebagai data pelengkap. Periode pengamatan adalah data bulanan dalam tahun 2002.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan teknik, sebagai berikut:

1. Wawancara dengan Pimpinan dan staf PT. Poleko Cocoa Industries Indonesia dan PT. Effem Indonesia untuk mendapatkan data mengenai kebijakan pengadaan bahan baku, persediaan bahan baku, serta sistem pemasaran dan volume penjualan produk.
2. Dokumentasi yang dilakukan dengan meneliti dokumen yang telah tersedia pada PT. Poleko Cocoa Industries Indonesia dan PT. Effem Indonesia untuk mendapatkan data tentang kondisi perusahaan, serta pada Kantor Perwakilan Badan Statistik Sulawesi Selatan untuk mendapatkan data mengenai perkembangan luas areal dan produksi kakao di Sulawesi Selatan.

D. Teknik Analisis Data

Untuk menguji hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya, digunakan teknik analisis deskriptif dengan melakukan tinjauan terhadap perkembangan produksi kakao di Sulawesi Selatan dengan perkembangan permintaan bahan baku oleh agroindustri kakao yang menjadi subjek kasus. Analisis ini dilakukan dengan melihat dan membandingkan pola perkembangan penawaran/produksi dan permintaan kakao bulanan dalam tahun 2002.

E. Definisi Operasional

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian, maka diberikan beberapa definisi operasional sebagai berikut :

1. Proses pengolahan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan pengolahan bahan baku komoditas kakao hingga menjadi produk hasil pengolahan yang siap di pasarkan.
2. Proses produksi adalah segala kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan ketersediaan bahan baku, tenaga kerja dan teknologi pengolahan yang digunakan.
3. Industri pengolahan adalah industri yang mengolah bahan baku kakao menjadi produk yang memiliki nilai tambah, baik bagi produsen maupun terhadap konsumen. Produk hasil olahan terdiri atas 4 (empat) jenis masing-masing yaitu *Butter, Cake, Powder, dan Liquor*.

BAB IV



HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Produksi Kakao Sulawesi Selatan

Sebagain besar wilayah Sulawesi Selatan merupakan wilayah pertanian yang subur. Kondisi ini menyebabkan Sulawesi Selatan merupakan wilayah penghasil komoditas pertanian yang beraneka ragam dan salah satu diantaranya adalah komoditas kakao. Tanaman kakao terdapat hampir di seluruh kabupaten di Sulawesi Selatan kecuali di Kota Makassar dan Parepare, namun penyebarannya tidak merata.

Produksi kakao di Sulawesi Selatan pada tahun 2002 mencapai 243.185 ton dengan luas areal 247.173 ha yang tersebar di 22 kabupaten dan tingkat produktivitas mencapai 0,98 ton per ha, seperti disajikan pada Tabel 4. Nampak bahwa penyebaran tanaman kakao di Sulawesi Selatan sangat tidak merata dan terkonsentrasi pada beberapa kabupaten saja.

Beberapa daerah yang memiliki areal tanaman kakao terluas adalah Kabupaten Luwu Utara (19,13 %), Kabupaten Mamuju (18,09 %), Kabupaten Polmas (11,87 %), Kabupaten Luwu (11,16 %), Kabupaten Pinrang (9,41 %), Kabupaten Bone (7,32 %), Kabupaten Soppeng (6,42 %), sedangkan daerah lainnya hanya memiliki luas areal kurang dari 5 % dari total luas areal tanaman kakao di Sulawesi Selatan.

Tabel 4. Produksi kakao di Provinsi Sulawesi Selatan menurut kabupaten / kota tahun 2002

No.	Kabupaten/Kota	Luas Areal		Produksi		Produktivitas
		(ha)	(%)	(ton)	(%)	(ton/ha)
1.	Luwu	27.586	11,16	27.242	11,20	0,99
2.	Luwu Utara	47.274	19,13	43.204	17,77	0,91
3.	Tana Toraja	1.781	0,72	825	0,34	0,46
4.	Bone	18.085	7,32	24.431	10,05	1,35
5.	Soppeng	15.823	6,40	26.222	10,78	1,66
6.	Wajo	6.834	2,76	3.761	1,55	0,55
7.	Sinjai	3.927	1,59	1.617	0,66	0,41
8.	Bulukumba	4.059	1,64	2.221	0,91	0,55
9.	Selayar	761	0,31	15	0,01	0,02
10.	Bantaeng	1.266	0,51	439	0,18	0,35
11.	Jeneponto	35	0,01	15	0,01	0,43
12.	Takalar	34	0,01	21	0,01	0,62
13.	Gowa	407	0,16	89	0,04	0,22
14.	Makassar	-	-	-	-	-
15.	Maros	838	0,34	200	0,08	0,24
16.	Pangkep	193	0,08	21	0,01	0,11
17.	Barru	646	0,26	115	0,05	0,18
18.	Pare-Pare	-	-	-	-	-
19.	Pinrang	23.270	9,41	32.585	13,40	1,40
20.	Sidrap	6.271	2,54	5.360	2,20	0,85
21.	Enrekang	6.054	2,45	2.585	1,06	0,43
22.	Polmas	29.334	11,87	27.064	11,13	0,92
23.	Majene	7.970	3,22	4.394	1,81	0,55
24.	Mamuju	44.725	18,09	40.759	16,76	0,91
Jumlah		247.173	100,00	243.185	100,00	0,98

Sumber: Sulawesi Selatan dalam Angka 2002, BPS Sulawesi Selatan, 2004.

Daerah penghasil utama komoditas kakao di Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Luwu Utara (17,77 %), Kabupaten Mamuju (16,76 %), Kabupaten Pinrang (13,40 %), Kabupaten Luwu (11,20 %), Kabupaten Polmas (11,13%), Kabupaten Soppeng (10,78 %), Kabupaten Bone (10,05 %). Daerah lainnya hanya menyumbang kurang dari 3 % terhadap total produksi

kakao di Sulawesi Selatan. Daerah yang memiliki produktivitas tertinggi adalah Kabupaten Soppeng (1,66 ton/ha), Kabupaten Pinrang (1,40 ton/ha), Kabupaten Bone (1,35 ton/ha), sedangkan daerah lainnya hanya mencapai produktivitas kurang dari 1 ton/ha.

Berdasarkan pola penyebaran produksi kakao di Sulawesi Selatan seperti disajikan pada Tabel 4, kelihatan bahwa Sentra Produksi Kakao (SPK) terbagi atas dua sentra produksi, yaitu Sentra Produksi Wilayah Barat (SPWB) yang meliputi: Kabupaten Mamuju, Kabupaten Polmas dan Kabupaten Pinrang dan Sentra Produksi Wilayah Timur (SPWT) yang meliputi: Kabupaten Luwu Utara, Kabupaten Luwu dan Kabupaten Soppeng. Produksi dari keenam kabupaten tersebut adalah 85,95 % dari total produksi Sulawesi Selatan.

Pada SPWB terdapat Kabupaten Mamuju, Kabupaten Polmas dan Kabupaten Pinrang. Kabupaten Mamuju terletak di bagian Utara Provinsi Sulawesi Selatan atau pada bagian Barat pulau Sulawesi yang terletak pada posisi: $0^{\circ} 52' 100'' - 2^{\circ} 54' 52''$ Lintang Selatan dan $11^{\circ} 54' 47'' - 13^{\circ} 5' 35''$ Bujur Timur (BT) dari Jakarta. ($0^{\circ} 0' 0''$ Jakarta = $160^{\circ} 48' 28''$ Bujur Timur *Green Wich*). Kabupaten Polewali Mamasa terletak disebelah Utara kota Makassar ibukota Provinsi Sulawesi Selatan dengan jarak 250 km dan secara geografis terletak pada posisi $2^{\circ} 40' 0'' - 3^{\circ} 32' 00''$ Lintang Selatan (LS) serta $118^{\circ} 40' 27'' - 119^{\circ} 32' 27''$ Bujur Timur (BT). Kabupaten Pinrang terletak di Jazirah Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Daerah ini ibukotanya

Pinrang, sekitar 183 km dari Kota Makassar, berada pada posisi 4° 10' 30" sampai 30° 19' 13" Lintang Selatan (LS) dan 119° 26' 44" sampai 119° 47' 20" Bujur Timur (BT).

Kabupaten Mamuju mempunyai luas wilayah 11.057,81 km² dengan 15 daerah kecamatan yaitu: Kecamatan Tapalang, Kecamatan Mamuju, Kecamatan Kalukku, Kecamatan Kalumpang, Kecamatan Papalang, Kecamatan Sampaga, Kecamatan Pangale, Kecamatan Tommo, Kecamatan Budong-Budong, Kecamatan Topoyo, Kecamatan Karossa, Kecamatan Sarudu, Kecamatan Baras, Kecamatan Pasangkayu, dan Kecamatan Bambalamotu.

Kabupaten Polmas mempunyai luas wilayah 4.781,53 Km² dengan 25 daerah kecamatan yaitu Kecamatan Tinambung, Kecamatan Balanipa, Kecamatan Limboro, Kecamatan Tutaliu, Kecamatan Allu, Kecamatan Campalagian, Kecamatan Luyo, Kecamatan Wonomulyo, Kecamatan Mapilli, Kecamatan Tapango, Kecamatan Matakali, Kecamatan Polewali, Kecamatan Bisuang, Kecamatan Anreapi, Kecamatan Sumarorong, Kecamatan Messawa, Kecamatan Matangnga, Kecamatan Pana, Kecamatan Tabang, Kecamatan Mamasa, Kecamatan Tanduk Kalua, Kecamatan Sesena Padang, Kecamatan Mambi, Kecamatan Tabulahan, dan Kecamatan Aralie.

Kabupaten Pinrang mempunyai luas 1.961,77 km² dengan 12 daerah kecamatan yaitu Kecamatan Suppa, Kecamatan Mattiro Sompe, Kecamatan Mattiro Bulu, Kecamatan Watang Sawitto, Kecamatan Patampanua,

Kecamatan Cempa, Kecamatan Duampanua, Kecamatan Lembang, Kecamatan Lanrisang, Kecamatan Tiroang, Kecamatan Paleteang, dan Kecamatan Batu Lappa.

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Daerah Tahun 2001, penduduk Kabupaten Mamuju berjumlah 307.174 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 157.094 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 150.080 jiwa. atau kepadatan rata-rata 28 jiwa/km²; dan jumlah penduduk Kabupaten Polmas adalah 455.484 jiwa atau kepadatan rata-rata 95 jiwa/km²; serta jumlah penduduk Kabupaten Pinrang adalah 310.308 jiwa atau kepadatan rata-rata 158 jiwa/km². Mata pencaharian utama penduduk ketiga kabupaten tersebut sebagian besar penduduknya menggantungkan kehidupannya dari usaha pertanian. Menurut hasil Suseda tahun 2001, rata-rata penduduk dari wilayah ini bekerja di sektor pertanian sekitar 84,86 %, sektor jasa-jasa dan lainnya 6,63 % dan sektor perdagangan 4,42 %.

Kondisi fisik wilayah Sentra Produksi Wilayah Barat (SPWB) yang meliputi Kabupaten Mamuju, Polmas dan Pinrang secara rata-rata berada pada ketinggian sekitar 0 - 20 m di atas permukaan laut (dpl) dan temperatur udara berkisar antara 20 - 30° C. Topografi daerah ini pada umumnya datar. Berdasarkan curah hujan, ternyata hampir di semua kawasan dijumpai 6 - 9 bulan basah dan 1 - 2 bulan kering. Pada umumnya terdapat curah hujan yang tinggi mulai pada bulan Desember sampai dengan Mei; sedangkan

antara bulan Agustus sampai dengan Oktober terdapat curah hujan yang terendah. Curah hujan rata-rata dalam setahun dapat mencapai 2.285 mm dengan jumlah hari hujan 150 hari.

Pada SPWT terdapat Kabupaten Luwu utara, Kabupaten Luwu dan Kabupaten Soppeng. Letak geografis Kabupaten Luwu, berada dibagian Utara dan Timur Provinsi Sulawesi Selatan pada posisi $2^{\circ} 31' 45'' - 3^{\circ} 37' 30''$ LS dan $119^{\circ} 41' 15'' - 121^{\circ} 43' 43''$ BT. Sedangkan letak geografis Kabupaten Soppeng terletak pada posisi $4^{\circ} 06' - 4^{\circ} 32'$ LS dan $119^{\circ} 42' 18'' - 119^{\circ} 42'$ BT.

Kabupaten Luwu Utara mempunyai luas wilayah $14.447,46 \text{ km}^2$ dengan 19 kecamatan yaitu Kecamatan Sabbang, Kecamatan Baebunta, Kecamatan Malangke, Kecamatan Malangke Barat, Kecamatan Sukamaju, Kecamatan Bone-Bone, Kecamatan Burau, Kecamatan Tomoni, Kecamatan Wotu, Kecamatan Malili, Kecamatan Angkona, Kecamatan Nuha, Kecamatan Towoti, Kecamatan Mangkutana, Kecamatan Masamba, Kecamatan Mappedeceng, Kecamatan Rampi, Kecamatan Limbong, dan Kecamatan Seko.

Kabupaten Luwu mempunyai luas wilayah $3.247,77 \text{ km}^2$ dan secara administrasi pemerintahan terdiri dari 11 kecamatan definitif yaitu Kecamatan Larompong, Kecamatan Larompong Selatan, Kecamatan Suli, Kecamatan Belopa, Kecamatan Bajo, Kecamatan Bassesang tempe, Kecamatan Latimojong, Kecamatan Buaporrang, Kecamatan Ponrang,

Kecamatan Bua, Kecamatan Walenrang dan 5 kecamatan perwakilan yaitu Kecamatan Lamasi, Kecamatan Wara, Kecamatan Wara Selatan, Kecamatan Wara Utara, dan Kecamatan Tellu Wanua.

Kabupaten Soppeng mempunyai luas wilayah 1.500 km² dengan 6 kecamatan yaitu Kecamatan Mario Riwawo, Kecamatan Lili Riaja, Kecamatan Lili Rilau, Kecamatan Lalabata, Kecamatan Donri-Donri, dan Kecamatan Mario Riawa.

Jumlah penduduk Kabupaten Luwu Utara pada tahun 2001 adalah 430.089 jiwa atau kepadatan rata-rata 30 jiwa / km², dan jumlah penduduk Kabupaten Luwu adalah 397.854 jiwa atau kepadatan rata-rata 123 jiwa/km², serta jumlah penduduk Kabupaten Soppeng adalah 219.907 jiwa atau kepadatan rata-rata 147 jiwa / km². Mata pencaharian utama penduduk ketiga kabupaten tersebut sebagai petani padi, dan petani tanaman perkebunan.

Kondisi fisik wilayah Sentra Produksi Wilayah Timur (SPWT) yang meliputi Kabupaten Luwu Utara, Kabupaten Luwu dan Kabupaten Soppeng secara rata-rata berada pada altitude sekitar 0 - 200 m di atas permukaan laut dan temperatur udara berkisar antara 20 - 30° C. Topografi daerah ini pada umumnya datar, kecuali di Kabupaten Soppeng terdapat perbukitan yang luasnya ± 800 km² berada pada ketinggian ± 200 m di atas permukaan laut. Berdasarkan curah hujan, ternyata hampir di semua kawasan dijumpai 6 - 9 bulan basah dan 1 - 2 bulan kering. Pada umumnya terdapat curah hujan yang tinggi mulai pada bulan Februari sampai dengan Juli; sedangkan

antara bulan September sampai dengan Nopember terdapat curah hujan yang terendah. Curah hujan rata-rata dalam setahun dapat mencapai 1.900 mm dengan jumlah hari hujan 140 hari.

B. Agribisnis Kakao Sulawesi Selatan

1. Sentra Produksi Kakao (SPK)

SPK utama meliputi Sentra Produksi Wilayah Barat (SPWB) dan Sentra Produksi Wilayah Timur (SPWT). Apabila dilihat per kecamatan dari SPWB maka konsentrasi usahatani kakao di Kabupaten Mamuju terletak di lima kecamatan yaitu: Kecamatan Sampaga, Kecamatan Bambalamotu, Kecamatan Budong-Budong, Kecamatan Papalang dan Kecamatan Karossa. Gambaran tentang luas areal dan produksi kakao per kecamatan SPK di Kabupaten Mamuju dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas areal dan produksi kakao per kecamatan SPK di Kabupaten Mamuju tahun 2002

No	Kecamatan	Luas Areal		Produksi		Produktivitas
		(ha)	(%)	(ton)	(%)	(ton/ha)
1.	Sampaga	4.206	9,40	5.010	12,29	1,191
2.	Bambalamotu	3.816	8,53	4.275	10,49	1,120
3.	Budong-Budong	3.547	7,93	3.975	9,75	1,121
4.	Papalang	3.782	8,46	3.840	9,42	1,015
5.	Karossa	3.367	7,53	3.535	8,67	1,050
Jumlah		18.718	41,85	20.635	50,63	1,102
Kabupaten Mamuju		44.725	100,00	40.759	100,00	0,911

Sumber: Statistik Perkebunan Kabupaten Mamuju, 2004.

Berdasarkan Tabel 5, nampak bahwa luas areal dan produksi kakao dari kelima kecamatan masing-masing sebesar 41,85 % dan 50,63 % dari luas areal dan total produksi kakao Kabupaten Mamuju.

Kabupaten Polmas terkonsentrasi di lima kecamatan yaitu Kecamatan Luyo, Kecamatan Mapilli, Kecamatan Allu, Kecamatan Tutallu dan Kecamatan Tapango. Gambaran tentang luas areal dan produksi kakao per kecamatan SPK di Kabupaten Polmas dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Luas areal dan produksi kakao per kecamatan SPK di Kabupaten Polmas tahun 2002

No	Kecamatan	Luas Areal		Produksi		Produktivitas
		(ha)	(%)	(ton)	(%)	(ton/ha)
1.	Luyo	2.916	9,94	2.020	7,46	0,693
2.	Mapilli	3.260	11,11	3.304	12,21	1,013
3.	Allu	4.300	14,66	4.361	16,11	1,014
4.	Tutallu	4.875	16,62	4.852	17,93	0,995
5.	Tapango	4.500	15,34	4.950	18,29	1,100
Jumlah		19.851	67,67	19.487	72,00	0,982
Kabupaten Polmas		29.334	100,00	27.064	100,00	0,923

Sumber: Statistik Perkebunan Kabupaten Polmas, 2004.

Berdasarkan Tabel 6, terlihat bahwa luas areal dan produksi kakao dari ke lima kecamatan masing-masing 67,67 % dan 72,00 % dari luas areal dan total produksi kakao Kabupaten Polmas.

Kabupaten Pinrang terkonsentrasi di empat kecamatan yaitu Kecamatan Lembang, Kecamatan Batulappa, Kecamatan Duampanua dan Kecamatan Patampanua. Gambaran tentang luas areal dan produksi kakao per kecamatan SPK di Kabupaten Pinrang dapat dilihat seperti disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Luas areal dan produksi kakao per kecamatan yang diteliti di Kabupaten Pinrang tahun 2002

No.	Kecamatan	Luas Areal		Produksi		Produktivitas
		(ha)	(%)	(ton)	(%)	(ton/ha)
1.	Lembang	6.967	29,94	11.177	34,30	1,604
2.	Batulappa	4.256	18,29	5.507	16,90	1,294
3.	Duampanua	2.329	10,01	3.347	10,27	1,437
4.	Patampanu	2.163	9,30	3.092	9,49	1,429
Jumlah		15.715	67,53	23.123	70,96	1,471
Pinrang		23.270	100,00	32.585	100,00	1,400

Sumber: Statistik Perkebunan Kabupaten Pinrang, 2004.

Berdasarkan Tabel 7, terlihat bahwa luas areal dan produksi kakao dari keempat kecamatan masing-masing sebesar 67,53 % dan 70,96 % dari luas areal dan total produksi kakao Kabupaten Pinrang.

Usahatani kakao dilakukan pada lahan kering dan kebun, serta kadang-kadang pada pekarangan rumah masyarakat petani. Pada umumnya petani kakao melaksanakan pemeliharaan, budidaya dan pemangkasan dengan menggunakan alat seperti penyemprot, gergaji pangkas, cangkul, parang, sabit, gunting pangkas, keranjang rotan dan linggis. Jenis pupuk yang digunakan adalah Urea, TSP, KCL, ZA dan pupuk kandang, serta jenis obat - obatan adalah Gromozon, Pelaris, Decis EC dan sebagainya. Gambaran tentang perkembangan produksi dan luas areal kakao pada SPWB, disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Perkembangan produksi dan luas areal tanaman kakao pada Sentra Produksi Wilayah Barat tahun 2000 - 2002

Kabupaten	2000		2001		2002	
	Luas (ha)	Produksi (ton)	Luas (ha)	Produksi (ton)	Luas (ha)	Produksi (ton)
Mamuju	35.642	30.130	44.450	40.759	44.725	40.759
Polmas	28.078	33.677	28.022	26.130	29.334	27.064
Pinrang	20.231	27.781	19.901	32.585	23.270	32.585
Jumlah	83.951	91.588	92.373	99.474	97.329	100.408
Sul-Sel	231.409	211.090	240.785	213.754	250.019	243.185

Sumber: Statistik Perkebunan Sul-Sel, 2004.

Berdasarkan Tabel 8, terlihat bahwa posisi SPWB dalam memasok kebutuhan kakao di Sulawesi Selatan cukup dominan. Hal ini dapat dilihat dari besarnya produksi kawasan tersebut secara relatif terhadap total produksi kakao Sulawesi Selatan. Pada tahun 2000, SPWB menghasilkan sekitar 43,39 % dari total produksi kakao Sulawesi Selatan, dan tahun 2001 angka ini meningkat menjadi 46,54 %, sedangkan tahun 2002 angka ini menurun menjadi 41,29 %. Juga terlihat bahwa bagian terbesar dari produksi dan luas areal pertanaman kakao di Wilayah Barat ini adalah Kabupaten Mamuju.

Selanjutnya pada SPWT, apabila dilihat per kecamatan maka konsentrasi usahatani kakao di Kabupaten Luwu Utara terletak di empat kecamatan yaitu: Kecamatan Malangke, Kecamatan Mappedeceng, Kecamatan Mangkutana, dan Kecamatan Tomoni. Gambaran luas areal dan produksi kakao per kecamatan SPK di Kabupaten Luwu Utara dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Luas areal dan produksi kakao per kecamatan SPK di Kabupaten Luwu Utara tahun 2002

No	Kecamatan	Luas Areal		Produksi		Produktivitas
		(ha)	(%)	(ton)	(%)	(ton/ha)
1.	Malangke	5.201,00	11,00	12.749,50	29,51	2,451
2.	Mappedeceng	2.924,80	6,19	8.630,00	19,98	2,951
3.	Mangkutana	2.632,00	5,57	7.240,00	16,76	2,751
4.	Tomoni	2.149,75	4,55	6.746,00	15,61	3,138
Jumlah		12.907,55	27,30	35.365,50	81,86	2,740
Luwu Utara		47.274,00	100,00	43.204,00	100,00	0,914

Sumber: Statistik Perkebunan Kabupaten Luwu Utara, 2004.

Berdasarkan Tabel 9, terlihat bahwa luas areal dan produksi kakao dari ke empat kecamatan masing-masing sebesar 27,30 % dan 81,86 dari luas areal dan total produksi kakao Kabupaten Luwu Utara.

Konsentrasi usahatani kakao di Kabupaten Luwu terletak di empat kecamatan yaitu Kecamatan Buapongrang, Kecamatan Ponrang, Kecamatan Bajo, dan Kecamatan Belopa. Gambaran tentang luas areal dan produksi kakao per kecamatan yang diteliti dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Luas areal dan produksi kakao per kecamatan SPK di Kabupaten Luwu tahun 2002

No	Kecamatan	Luas Areal		Produksi		Produktivitas
		(ha)	(%)	(ton)	(%)	(ton/ha)
1.	Buapongrang	4.916	17,82	5.020	18,43	1,021
2.	Ponrang	4.228	15,33	4.304	15,80	1,018
3.	Bajo	3.374	12,23	3.361	12,34	0,996
4.	Belopa	2.919	10,58	3.252	11,94	1,114
Jumlah		15.437	55,96	15.937	58,50	1,032
Luwu		27.586	100,00	27.242	100,00	0,988

Sumber: Statistik Perkebunan Kabupaten Luwu, 2004.

Berdasarkan Tabel 10, terlihat bahwa luas areal dan produksi kakao dari ke empat kecamatan masing-masing sebesar 55,96 % dan 58,50 % dari luas areal dan total produksi kakao Kabupaten Luwu.

Kemudian konsentrasi usahatani kakao di Kabupaten Soppeng terletak di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Lili Rilau, Kecamatan Mario Riwawo, Kecamatan Lili Riaja. Gambaran tentang luas areal dan produksi kakao per kecamatan SPK di Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Luas areal dan produksi kakao per kecamatan SPK di Kabupaten Soppeng tahun 2002

No	Kecamatan	Luas Areal		Produksi		Produktivitas
		(ha)	(%)	(ton)	(%)	(ton/ha)
1.	Lili Rilau	4.935	31,19	8.403	32,05	1,703
2.	Mario Riwawo	4.441	28,07	7.785	29,69	1,753
3.	Lili Riaja	3.815	24,11	7.195	27,44	1,886
Jumlah		13.191	83,37	23.383	89,17	1,773
Soppeng		15.823	100,00	26.222	100,00	1,657

Sumber: Statistik Perkebunan Kabupaten Soppeng, 2004.

Berdasarkan Tabel 11, terlihat bahwa luas areal dan produksi kakao dari ke tiga kecamatan masing-masing sebesar 83,37 % dan 89,17 % dari luas areal dan total produksi kakao Kabupaten Soppeng.

Usahatani kakao dilakukan pada lahan kering dan kebun, serta kadang-kadang pada pekarangan rumah masyarakat petani. Pada umumnya petani kakao melaksanakan pemeliharaan, budidaya dan pemangkasan dengan menggunakan alat seperti cangkul, parang, sabit, gunting dan parang. Jenis pupuk yang digunakan adalah Urea, TSP, KCL dan pupuk

kandang, serta jenis obat-obatan adalah *Gromazon*, *Supracide*, *Delis*, *Roundup* dan sebagainya. Gambaran tentang perkembangan produksi dan luas areal kakao SPWT disajikan dalam Tabel 12.

Berdasarkan Tabel 12, terlihat bahwa posisi SPWT dalam memasok kebutuhan kakao di Sulawesi Selatan cukup dominan. Hal ini dapat dilihat dari besarnya produksi kawasan tersebut secara relatif terhadap total produksi kakao Sulawesi Selatan. Pada tahun 2000, sentra produksi wilayah timur menghasilkan sekitar 39,44 % dari total produksi kakao Sulawesi Selatan, dan tahun 2001 angka ini menurun menjadi 37,28 %, serta tahun 2002 meningkat lagi menjadi 39,75 %. Jika diamati jumlah luas lahan dari tahun 2000 - 2002 semakin turun yaitu dari 96.443 ha menjadi 90.683 ha atau turun sekitar 6,35 %, hal ini mengindikasikan bahwa ada bagian dari luas area kakao dijadikan tempat tinggal penduduk atau perumahan.

Tabel 12. Perkembangan produksi dan luas areal kakao di Sentra Produksi Wilayah Timur Tahun 2000 - 2002

Kabupaten	2000		2001		2002	
	Luas (ha)	Produksi (ton)	Luas (ha)	Produksi (ton)	Luas (ha)	Produksi (ton)
Luwu Utara	-	-	49.324	43.204	47.274	43.204
Luwu	75.693	68.378	24.409	21.597	27.586	27.242
Soppeng	20.750	14.878	20.750	14.878	15.823	26.222
Jumlah	96.443	83.256	94.568	79.680	90.683	96.668
Sul-Sel	231.409	211.090	240.785	213.754	250.019	243.185

Sumber: Statistik Perkebunan Sul-Sel, 2004.

Kalau diperbandingkan peranan masing-masing kedua sentra produksi wilayah barat dan wilayah timur ini terhadap total produksi kakao

Sulawesi Selatan, maka secara rata-rata selama tiga tahun terakhir (2000-2002) sentra produksi wilayah barat menyumbang 43,74 %, sentra produksi wilayah timur 38,82 % dan sisanya sekitar 17,44 % berasal dari daerah-daerah lainnya di Sulawesi Selatan. Bila hanya di lihat sumbangan kedua sentra produksi ini pada tahun 2002 maka SPWB menyumbang sebesar 41 % dan SPWT menyumbang sebesar 40 %, jadi sumbangan dari wilayah pendukung sebesar 19 %. Dari data yang ada terlihat bahwa kontribusi kakao Sulawesi Selatan sangat tergantung dari kedua sentra produksi (wilayah barat dan wilayah timur) tersebut.

2. Wilayah pendukung

Dengan memperhatikan peta Sulawesi Selatan dan kondisi fisik wilayah, maka dapat diidentifikasi wilayah-wilayah yang masuk wilayah pendukung SPWB dan wilayah pendukung yang masuk SPWT. Adapun daerah yang masuk wilayah pendukung SPWB adalah: Kabupaten Maros, Pangkep, Barru, Pare-Pare, Sidrap, Majene, Tana Toraja, Enrekang dan Makassar, sedangkan daerah pendukung yang masuk wilayah SPWT adalah: Kabupaten Sinjai, Bulukumba, Selayar, Bantaeng, Jeneponto, Takalar, Gowa, Bone dan Wajo.

Kontribusi wilayah pendukung SPWB terhadap total produksi Sulawesi Selatan tahun 2002 sebesar 3.500 ton atau 5 %, sedangkan kontribusi wilayah pendukung SPWT sebesar 32.609 ton atau 14 %.

C. Agroindustri Kakao Sulawesi Selatan

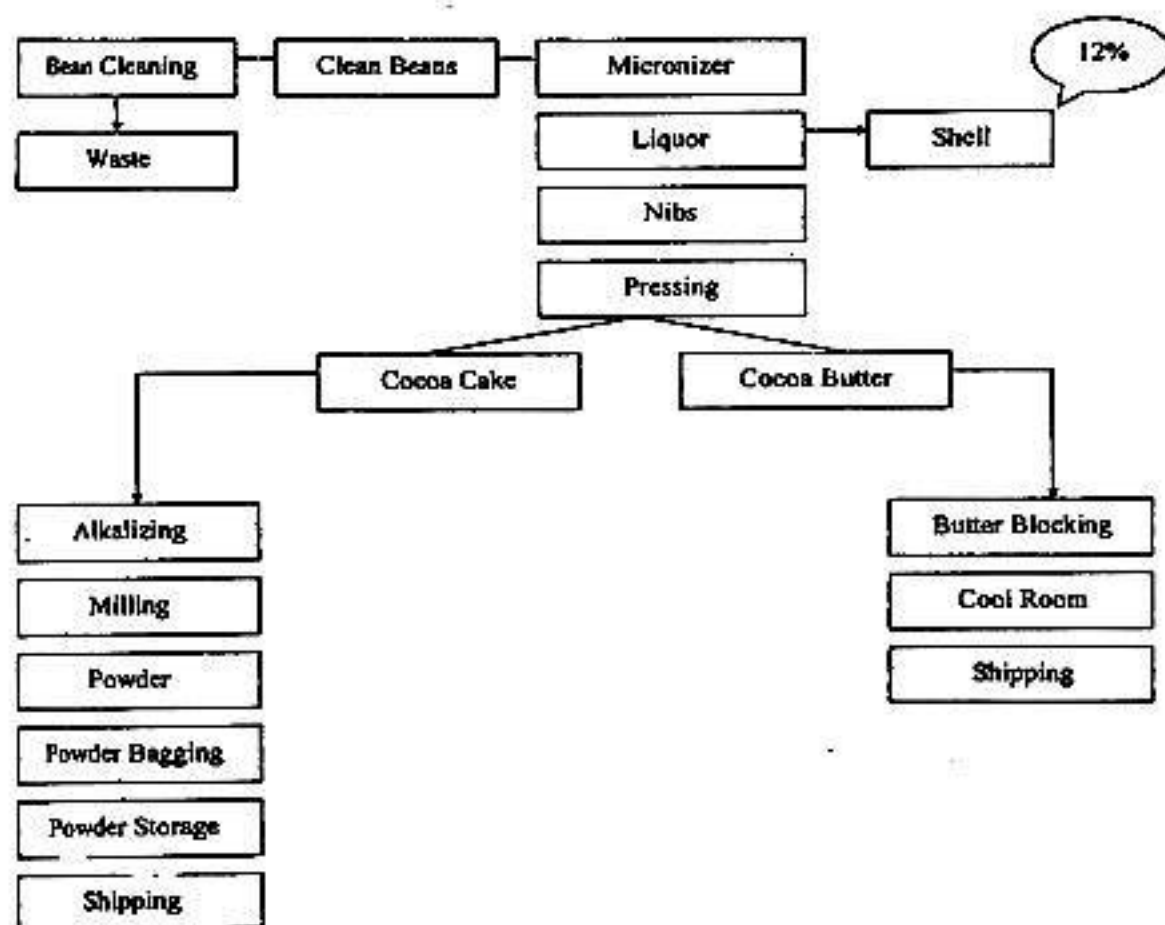
1. PT. Effem Indonesia

Perusahaan ini terletak di jalan Kima Kav. 6 Daya, Biringkanaya Makassar dengan menempati areal sebesar 2,40 ha yang dibeli pada Februari 1996, merupakan perusahaan agroindustri kakao terbesar di Sulawesi Selatan dengan kapasitas 17.000 ton biji kako per tahun. Jenis perusahaan ini adalah PMA dengan afiliasi dari MARS Incorporated. MARS adalah perusahaan internasional yang melakukan pengolahan dan pemasaran makanan, makanan ringan, makanan hewan piaraan dan peralatan elektronik, serta perusahaan ini mempunyai 161 mars site, 77 plant di dunia dengan 60 negara, dan 31.000 rekan kerja. Khusus di Indonesia berada di Makassar dengan *cocoa processing* sejak tahun 1996 dan di Medan dengan *manufacturing* sejak tahun 2000.

Jika dilihat dari produk yang dihasilkan, maka *Butter Day* merupakan *cocoa butter* pertama yang diproduksi sejak tanggal 4 Agustus 1996. Jenis produk yang dihasilkan sekarang ada empat jenis yaitu: *cocoa powder*, *cocoa cake*, *cocoa liquor* dan *cocoa butter*. Dari ke empat jenis produk yang dihasilkan tersebut merupakan bahan dasar cokelat yang di ekspor ke Amerika Serikat, Eropa, Australia dan China (internal unit Mars dan eksternal). Bila dilihat dari segi proses, maka PT Effem Indonesia merupakan pabrik pengolahan biji kakao (3000 sq m proses) dengan sistem produksi

kontinyu (sistem shift) yang menggunakan hari kerja 335 hari / tahun. Untuk lebih jelasnya mengenai sistem produksi PT. Effem Indonesia dapat dilihat pada Gambar 3.

Perusahaan ini mempunyai enam bidang fungsional yang masing-masing mempunyai uraian pekerjaan (*job description*), ke enam bidang fungsional tersebut adalah: (1) *Production*, (2) *Engineering*, (3) *Research & Development*, (4) *Service & Finance*, (5) *Personalia & Organisation*, dan (6) *Commercial & Logistics*.



Gambar 3. Cocoa Processing Plant PT. Effem Indonesia (Sumber: PT. Effem Indonesia, 2004).

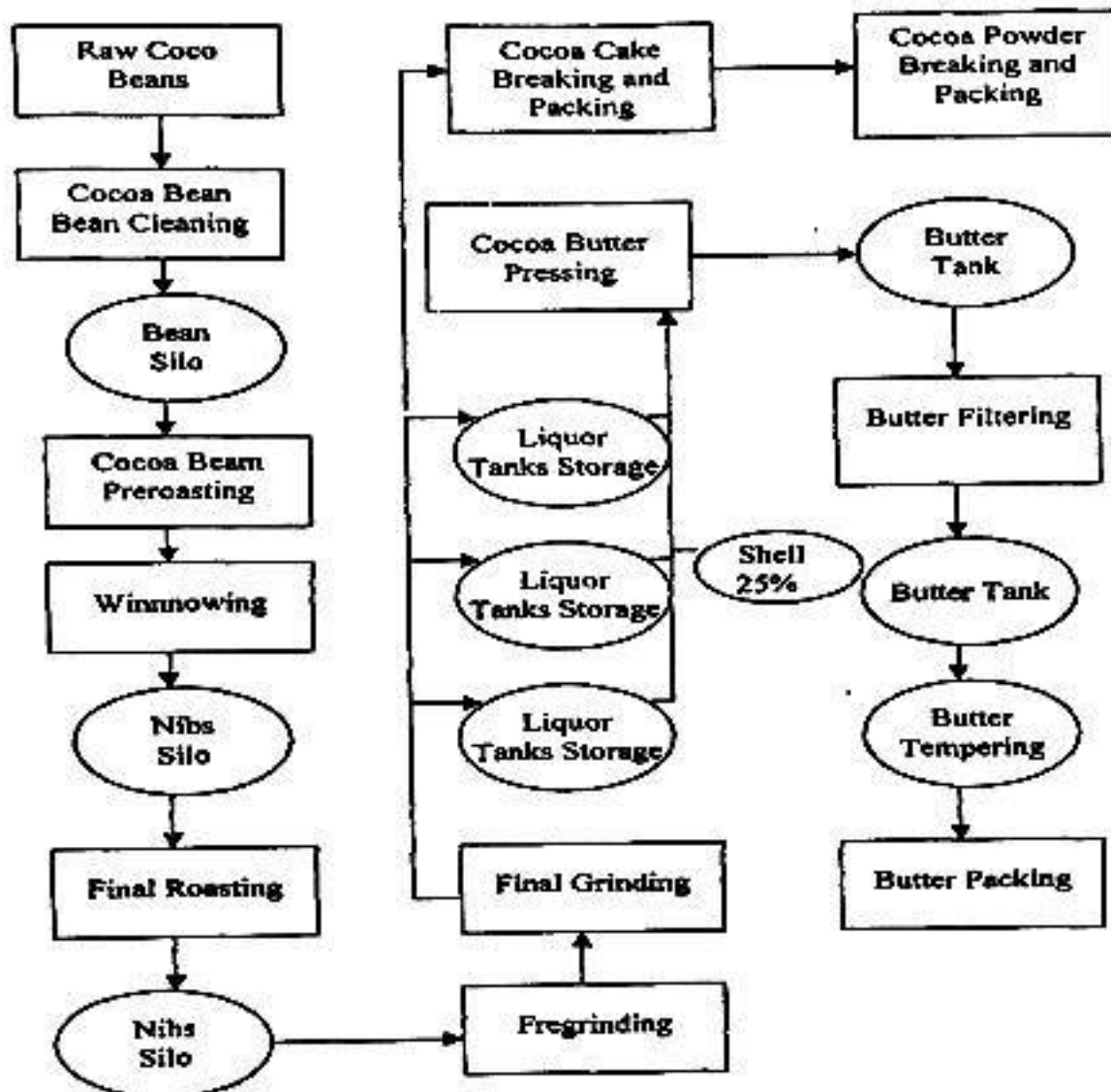
Assosiate (rekan kerja) meliputi: (1) 157 *full time* (129 pria, 28 wanita), (2) 1 *permanent expatriat*, (3) 50 % S1 dan *Polytechnic*, (4) 48 % *trade skill* dan 2 % *basic*, dan (5) *Salary* berdasarkan *survey*. Dalam pengembangan SDM, perusahaan ini menggunakan beberapa metode pengembangan dan pelatihan yaitu: (1) *Training External*, (2) *Inhouse Training*, dan (3) Studi lapangan. Disamping itu, perusahaan ini telah banyak berpartisipasi dalam pembangunan nasional khususnya dalam memberikan beberapa bantuan dalam bentuk *External Relation*, berupa: (1) bantuan pendidikan, *Scholarship*, (2) bantuan peralatan medis, dan (3) bantuan bencana alam.

2. PT. Poleko Cocoa Industries Indonesia

Perusahaan ini merupakan salah satu anak perusahaan dari PT. Poleko Group yang berlokasi di jalan Kima Raya nomor 2 Kelurahan Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Didirikan dengan Akta Notaris nomor 21 tanggal 6 September 1995 dihadapan notaris Edison Sianipar, Sarjana Hukum jalan jatinegara timur nomor 105 B/3 Jakarta. PT Poleko Cocoa Industries Indonesia adalah perusahaan dengan status PMA - Joint Venture antara Poleko Group dengan EN Huey Enterprise Co. Ltd. Taiwan. Telah disepakati antara keduanya bahwa tujuan pendirian perusahaan ini adalah untuk mendirikan industri pengolahan biji cokelat.

Modal dasar perseroan ini berjumlah Rp 5.587.500.000,- atau \$2,500,000.- yang terbagi atas 2500 lembar saham dengan nilai nominal per

lembar saham adalah \$1,000.-. Dari modal dasar tersebut telah diambil bagian masing-masing PT Poleko trading Coy sebanyak 375 lembar saham dan EN Huey Enterprise Co. Ltd sebanyak 315 lembar saham.



Gambar 4. Cocoa Processing Plant PT Poleko Cocoa Industries Indonesia (Sumber: PT. Poleko Cocoa Industries Indonesia, 2004).

Adapun visi dan misi perusahaan ini adalah:

Visi perusahaan: Jaya dan Sejahtera PT Poleko Group.

Misi Perusahaan:

1. Memberi nilai tambah atas hasil agroindustri di Sulawesi Selatan.
2. Memberi kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.
3. Mengangkat harkat karyawan Poleko Group.

Sejak berdirinya perusahaan ini pada tahun 1995, telah memproduksi empat jenis produk yaitu *cocoa powder*, *cocoa cake*, *cocoa liquor* dan *cocoa butter*. Dari ke empat jenis produk yang dihasilkan tersebut merupakan bahan dasar cokelat yang di ekspor ke Belanda. Bila dilihat dari sistem operasionalnya, PT Poleko Cocoa Industries Indonesia merupakan pabrik pengolahan biji kakao dengan sistem produksi kontinyu (sistem *shift*) yang menggunakan tenaga kerja langsung sebanyak 41 orang dan manajer 36 orang dengan hari kerja 345 hari / tahun. Untuk lebih jelasnya mengenai sistem produksi dapat dilihat pada Gambar 4.

Bila dilihat dari struktur organisasi perusahaan ini dapat dijelaskan mengenai uraian pekerjaan masing - masing, yaitu:

1. *Board of Director*.
 - a. Badan tertinggi dalam organisasi Poleko Group dan berhak mengambil keputusan untuk kebijaksanaan keluar dalam Poleko Group.
 - b. Mengangkat dan memberhentikan Presdir, Vice Presdir dan Direktur.

2. Presdir:

- a Bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan operasional perusahaan.
- b Dapat mengambil kebijakan untuk kepentingan kelancaran operasional perusahaan.
- c Bertanggung jawab langsung kepada *Board of Director*.

3. Vice Presdir:

- a Membantu presdir dalam melaksanakan tugas-rugasnya.
- b Memimpin rapat - rapat direktur dan kegiatan - kegiatan departemen.

4. Director:

- a. Mengawasi secara langsung pelaksanaan tugas - tugas masing - masing kepala departemen.
- b Dalam melaksanakan tugas - tugasnya bertanggung jawab langsung kepada Presdir.

Pada level fungsional terdiri atas tiga departemen yaitu:

- 1. *Commercial Departement*, yang membawahi seksi pengadaan bahan baku dan seksi ekspor / impor.
- 2. *Production Departement*, yang membawahi seksi produksi dan seksi pemeliharaan.
- 3. *Finance & Administration*, yang membawahi seksi kasir dan akunting serta seksi administrasi umum.

Tenaga kerja langsung yang melaksanakan kegiatan - kegiatan operasional perusahaan dan bertanggung jawab penuh pada seksi produksi dan seksi pemeliharaan.

D. Prospek Agribisnis Komoditas Kakao Sulawesi Selatan

Berdasarkan gambaran agribisnis kakao di Sulawesi Selatan diketahui bahwa pasokan bahan baku kakao bersumber dari dua SPK, yaitu SPWB dan SPWT serta wilayah pendukung. Bahan baku kakao tersebut selanjutnya didistribusikan oleh *main supplier* merupakan pemasok utama dan *spot* (pemasok lain) untuk memenuhi pasokan bahan baku kakao bagi agroindustri komoditas kakao yang ada di Sulawesi Selatan. Dari dua agroindustri yang dijadikan sampel, yaitu PT. Poleko Cocoa Industries Indonesia dan PT. Effem Indonesia masing - masing mengharapkan pasokan bahan baku dari *main supplier* yang menyediakan bahan baku sebesar 80 % dari jumlah kebutuhan per bulan dan sisanya 20 % diperoleh dari *spot* (pemasok lain) yang tidak ada kaitannya dengan *main supplier*. Kebutuhan bahan baku masing - masing agroindustri, jumlah pasokan *main supplier* dan jumlah pasokan dari *spot* (sumber lain) dapat dilihat pada Tabel 13.

Berdasarkan data Tabel 13, dapat dijelaskan bahwa kebutuhan bahan baku perusahaan PT. Effem Indonesia selama kurun waktu tiga tahun (2000-2002) mengalami peningkatan sebesar 12 % dan PT. Poleko Cocoa Industries Indonesia juga mengalami peningkatan sebesar 14,81 %. Dari kedua perusahaan tersebut dapat diketahui bahwa PT. Effem Indonesia

merupakan perusahaan yang terbesar kebutuhan bakunya. Keadaan ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tahun 2000 - 2002 kedua agroindustri tersebut mampu meningkatkan skala operasinya yang ditunjukkan oleh semakin meningkatnya kebutuhan bahan baku.

Tabel 13. Kebutuhan bahan baku agroindustri dan pasokan bahan baku Main supplier dan Spot 2000 - 2002

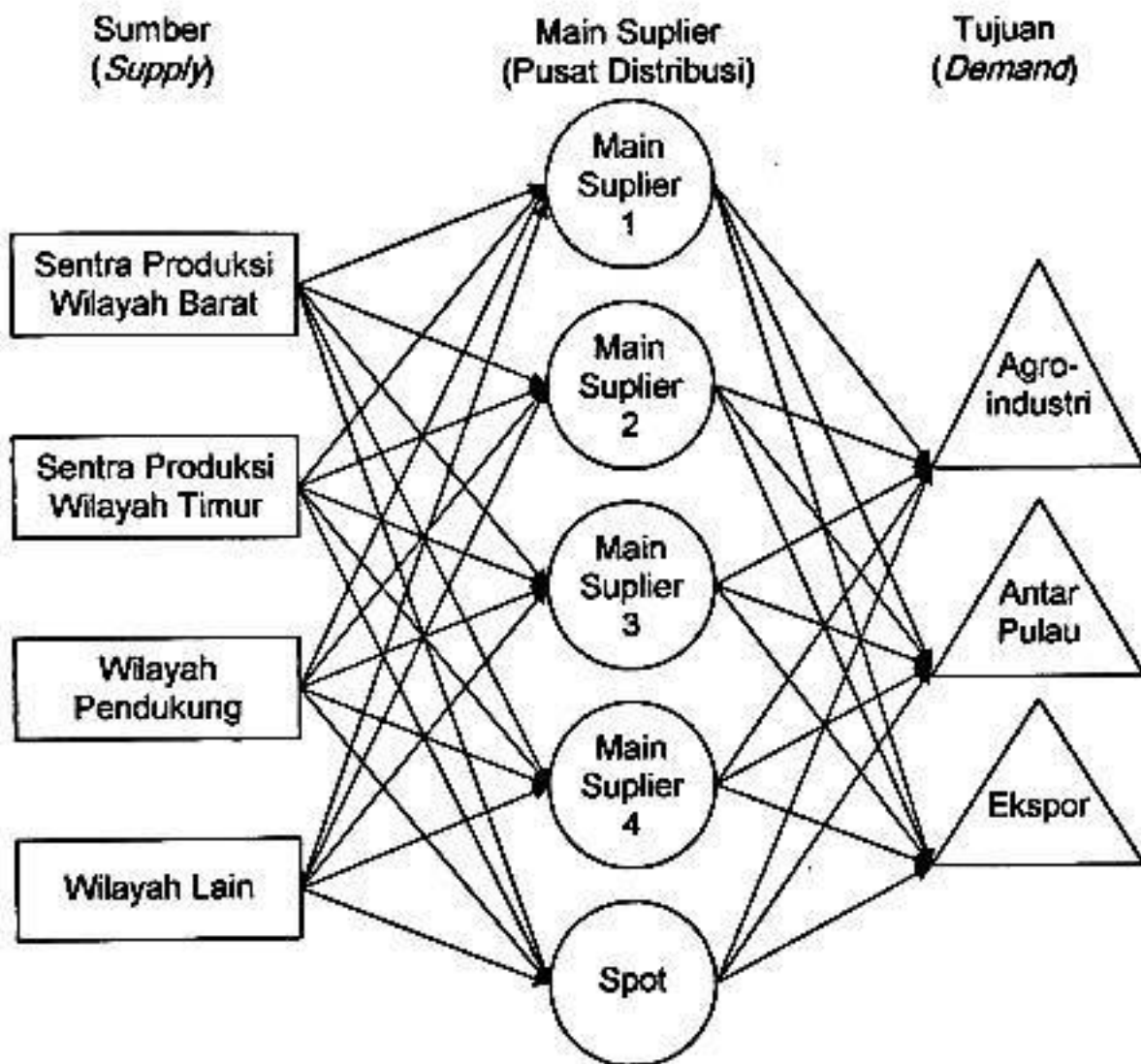
Nama Perusahaan	Kebutuhan Bahan Baku Agroindustri			Pasokan dari Main supplier			Pasokan dari Spot Supplier		
	2000	2001	2002	2000	2001	2002	2000	2001	2002
PT. Effem Indonesia	15.000	15.400	16.800	12.000	12.320	13.440	3.000	3.080	3.360
PT. Poleko Cocoa, Ind	3.005	3.005	3.450	2.404	2.404	2.790	601	601	660

Sumber: PT. Effem Indonesia dan PT Poleko Cocoa Industries, 2004.

Ketersediaan produksi komoditas kakao di Sulawesi Selatan berasal dari dua SPK utama yaitu SPWB dan SPWT serta wilayah pendukung. Dari masing - masing sumber *supply* ini, selanjutnya didistribusikan ke pedagang besar (*main supplier*) di kota Makassar. Terdapat 4 *main supplier* yaitu: PT. Sinar Surya, UD. Rejeki Abadi, PT. Palangga Utama dan PT. Saut yang akan mendistribusikan komoditas kakao ini ke agroindustri, antar pulau dan ekspor. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat jaringan distribusi penawaran dan permintaan komoditas kakao seperti disajikan pada Gambar 5.

Pada Gambar 5 dapat dijelaskan bahwa sumber suplai pada bulan Januari ada empat yaitu SPWB, SPWT, WP, dan WL yang dapat didistribusikan keempat *Main Supplier* (pusat distribusi) dan juga dapat didistribusikan lewat pedagang lain (*spot*). Selanjutnya dari pusat distribusi

dan spot ini didistribusikan ke agroindustri komoditas kakao, antar pulau dan ekspor. Begitu pun alur distribusi pada bulan - bulan berikutnya, kecuali pada bulan Februari, Maret, April dan Mei tidak memerlukan pasokan dari wilayah lain karena bertepatan dengan MPR di Sulawesi Selatan.



Gambar 5. Jaringan distribusi komoditas kakao dari sumber (*supply*) ke tempat tujuan (*demand*) (Sumber: Brasit, 2003)

Berdasarkan data Tabel 2, nampak bahwa baik luas areal maupun volume produksi kakao di Sulawesi Selatan, mengalami peningkatan yang

cukup tinggi. Peningkatan volume produksi tersebut dalam masa - masa mendatang diharapkan akan berlanjut terus, sebagai dorongan pemakaian teknologi modern. Jadi meskipun ada kecenderungan pengalihan penggunaan lahan, namun dengan adanya penerapan teknologi, maka volume produksi kakao diharapkan akan terus meningkat. Hal ini disebabkan produktivitas lahan masih relatif rendah akibat pengolahan lahan kakao di Sulawesi Selatan masih bersifat tradisional. Dengan demikian, pasokan komoditas kakao untuk bahan baku agroindustri akan terpenuhi dimasa yang akan datang.

Menyimak kecenderungan peningkatan permintaan komoditas kakao sebagai bahan baku industri yang didukung oleh terjadinya peningkatan volume produksi, maka dapat disimpulkan, bahwa jika dilihat dari ketersediaan bahan baku dan permintaan hasil olahan kakao, maka agroindustri kakao di Sulawesi Selatan memiliki prospek yang cerah, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

E. Analisis Kebutuhan Bahan Baku Agroindustri Komoditas Kakao Di Sulawesi Selatan

Analisis kebutuhan bahan baku agroindustri komoditas kakao pada 2 perusahaan sampel, yaitu perusahaan PT. Poleko Cocoa Industries Indonesia dan PT. Effem Indonesia, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. PT. Effem Indonesia

a. Kebutuhan bahan baku

Kebutuhan bahan baku PT Effem Indonesia tahun 2001 sebesar 15.400 ton atau rata-rata 1400 ton / bulan kecuali pada bulan Maret dan April masing - masing sebesar 700 ton / bulan. Sedangkan tahun 2002 kebutuhan bahan baku 16.800 ton atau rata - rata 1400 ton / bulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Kebutuhan bahan baku bulanan PT. Effem Indonesia tahun 2001 - 2002

Bulan	Kebutuhan Bahan Baku (MT) Tahun 2001	Kebutuhan Bahan Baku (MT) Tahun 2002
Januari	1.400	1.400
Pebruari	1.400	1.400
Maret	700	1.400
April	700	1.400
Mei	1.400	1.400
Juni	1.400	1.400
Juli	1.400	1.400
Agustus	1.400	1.400
September	1.400	1.400
Oktober	1.400	1.400
Nopember	1.400	1.400
Desember	1.400	1.400
Jumlah	15.400	16.800

Sumber: PT. Effem Indonesia, 2004.

b. Realisasi volume produksi

Realisasi volume produksi untuk setiap jenis produksi: *Liquor*, *Butter*, *Powder* dan *Cake* setiap bulan tahun buku 2002 dapat dilihat pada Tabel 15.

Terlihat bahwa total produksi setiap bulan sebesar 1387 ton dengan demikian total produksi selama tahun buku 2002 sebesar 16644 ton. Dari keempat jenis produksi (tidak termasuk *shell* sebesar 2040 ton atau 12 %), maka jumlah produksi *liquor* sebesar 1200 ton (8%), *butter* 5904 ton (35 %), *powder* 5400 ton (32 %) dan *cake* 2100 ton (13 %).

Tabel 15. Realisasi volume produksi PT Effem Indonesia tahun buku 2002

Bulan	Jenis Produksi (ton)					Total (ton)
	Liquor	Butter	Powder	Cake	Shell	
Januari	100	492	450	175	170	1.387
Pebruari	100	492	450	175	170	1.387
Maret	100	492	450	175	170	1.387
April	100	492	450	175	170	1.387
Mei	100	492	450	175	170	1.387
Juni	100	492	450	175	170	1.387
Juli	100	492	450	175	170	1.387
Agustus	100	492	450	175	170	1.387
September	100	492	450	175	170	1.387
Oktober	100	492	450	175	170	1.387
November	100	492	450	175	170	1.387
Desember	100	492	450	175	170	1.387
Total	1.200	5.904	5.400	2.100	2.040	16.644

Sumber: PT Effem Indonesia, 2004.

c. Lama proses produksi harian

Lama proses produksi harian dari masing - masing jenis produksi dapat dihitung dengan memperhatikan *output* produksi dan kapasitas proses produksi. Waktu kerja yang digunakan per hari untuk menghasilkan masing-

masing jenis produksi termasuk *by product shell* adalah 24 jam dengan kapasitas proses produksi rata - rata 2 ton / jam setiap jenis produksi. Lama setiap jenis produksi yaitu *liquor* 1,92 jam, *butter* 8,40 jam, *powder* 7,68 jam, *cake* 3,12 jam dan *shell* 2,88 jam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Lama proses produksi harian pada PT Effem Indonesia tahun 2002

No.	Jenis Produksi	Output Produksi		Kapasitas Proses Produksi	
		%	Quantity (ton)	Lama (jam)	Quantity (ton/jam)
1.	Liquor	8	3,73	1,92	1,94
2.	Butter	35	16,34	8,40	1,94
3.	Powder	32	14,93	7,68	1,94
4.	Cake	13	6,07	3,12	1,94
5.	Shell	12	5,60	2,88	1,94
Jumlah		100	46,67	24,00	9,70

Sumber: PT. Effem Indonesia, 2004.

Pada Tabel 16 terlihat bahwa jumlah kuantitas produksi yaitu 46,67 ton per hari termasuk shell sebanyak 5,60 ton. Dari kelima jenis produksi utama perusahaan ini maka produk butter yang paling besar yaitu 16,34 ton per hari atau 35 % dari jumlah output produksi.

d. Kapasitas proses produksi bulanan

Kapasitas proses produksi bulanan dari masing - masing jenis produksi utama dan produk shell terlihat pada Tabel 17. Nampak bahwa kapasitas proses produksi bulanan setiap jenis produk yaitu *liquor* 57,60 jam;

butter 252 jam; *powder* 230,40 jam; *cake* 93,60 jam; dan *shell* 86,40 jam.

Dari lima jenis produksi perusahaan ini maka produk *butter* yang paling besar yaitu 490 ton per bulan.

Tabel 17. Kapasitas proses produksi bulanan PT Effem Indonesia tahun 2002

No.	Jenis Produksi	Kapasitas Proses Produksi		
		Output Produksi Quantity (ton)	Lama/ Bin (jam)	Q (ton/jam)
1.	Liquor	112	57,6	1,94
2.	Butter	490	252,0	1,94
3.	Powder	448	230,4	1,94
4.	Cake	182	93,6	1,94
5.	Shell	168	86,4	1,94
Jumlah		1.400	720,0	9,70

Sumber: PT. Effem Indonesia, 2004.

f. Total penjualan bulanan

Total penjualan selama tahun buku 2002 adalah sebesar 16.500 ton. Dari keempat jenis produksi utama perusahaan ini nampak bahwa produk *butter* yang terbesar yaitu sebanyak 5904 ton (35,78 %) dan yang terkecil adalah produk *liquor* sebesar 1200 ton atau 7,27 % dari grand total penjualan bulanan, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Total penjualan bulanan PT Effem Indonesia tahun 2002

Bulan	Jenis Produksi (ton)					Total (ton)
	Liquor	Butter	Powder	Cake	Shell	
Januari	100	450	350	150	100	1.150
Pebruari	50	534	550	200	190	1.524
Maret	150	431	500	200	126	1.407
April	50	553	400	150	150	1.303
Mei	50	492	600	175	175	1.492
Juni	200	410	300	175	140	1.225
Juli	20	574	450	170	180	1.394
Agustus	180	402	450	180	170	1.382
September	40	582	700	250	125	1.697
Oktober	160	452	200	100	195	1.107
November	100	532	400	200	170	1.402
Desember	100	492	500	150	175	1.417
Total	1.200	5.904	5.400	2.100	1.896	16.500

Sumber : PT. Effem Indonesia, 2004.

g. Volume pembelian bahan baku

Kebutuhan bahan baku sepanjang tahun 2002 konstan sebesar 1.400 ton per bulan. Hal ini mempengaruhi volume pembelian bahan baku sesuai kebutuhan produksi setiap bulan. Total volume bahan baku sebesar 16.800 ton dengan total nilai pembelian sebesar Rp. 179.200.000.000,-. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Volume dan nilai pembelian bahan baku bulanan PT Effem Indonesia tahun 2002

Bulan	Volume (ton)	Harga Satuan (Rp / ton)	Nilai (Rp)
Januari	1.400	11.250.000	15.750.000.000
Pebruari	1.400	11.500.000	16.100.000.000
Maret	1.400	10.500.000	14.700.000.000
April	1.400	9.500.000	13.300.000.000
Mei	1.400	9.500.000	13.300.000.000
Juni	1.400	9.500.000	13.300.000.000
Juli	1.400	10.250.000	14.350.000.000
Agustus	1.400	11.500.000	16.100.000.000
September	1.400	11.000.000	15.400.000.000
Oktober	1.400	11.000.000	15.400.000.000
November	1.400	11.000.000	15.400.000.000
Desember	1.400	11.500.000	16.100.000.000
Jumlah	16.800	-	179.200.000.000

Sumber : PT Effem Indonesia, 2004.

i. Harga satuan penjualan produk agroindustri

Harga satuan penjualan produk agroindustri dapat dihitung setelah mengetahui jumlah total penjualan bulanan, kemudian berdasarkan total / penjualan bulanan tersebut dikalikan dengan harga dari masing - masing jenis produk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Harga satuan penjualan produk agroindustri tahun 2002

Bulanan	Jenis Produk (Rp/ton)				
	Shell	Liquor	Butter	Cake	Powder
Januari	3.000.000	1.1500.000	2.0750.000	6.500.000	7.500.000
Pebruari	3.000.000	1.3500.000	2.4000.000	6.500.000	7.250.000
Maret	3.400.000	1.4000.000	2.5000.000	6.500.000	7.500.000
April	3.400.000	1.5500.000	2.5000.000	7.500.000	8.000.000
Mei	3.400.000	1.4500.000	2.5000.000	7.500.000	8.000.000
Juni	3.400.000	1.5000.000	2.5000.000	7.500.000	8.000.000
Juli	3.500.000	1.2500.000	2.5000.000	7.500.000	8.000.000
Agustus	3.500.000	1.1000.000	1.5000.000	8.000.000	7.875.000
September	3.500.000	1.1000.000	1.5000.000	8.000.000	7.875.000
Oktober	3.500.000	1.5500.000	1.5000.000	8.000.000	7.875.000
November	3.500.000	1.4450.000	1.5000.000	8.000.000	7.875.000
Desember	3.500.000	1.4000.000	1.5000.000	8.000.000	7.875.000

Sumber: PT. Effem Indonesia, 2004.

2. PT. Poleko Cocoa Industries Indonesia

a. Kebutuhan bahan baku

Kebutuhan bahan baku perusahaan PT. Poleko Cocoa Industries Indonesia tahun 2002 sebesar 3.005 ton atau dengan perincian 90 ton / hari x 30 hari x 11 bulan (Januari - Nopember) sebesar 2.970 ton dan 90 ton / hari x 15 hari x 1 bulan (Desember) sebesar 135 ton, sedangkan tahun 2002 kebutuhan bahan baku sebesar 3.450 ton atau dengan perincian 10 ton/hari x 30 hari x 11 bulan (Januari - Nopember) sebesar 3.300 ton dan 10 ton / hari x 15 hari x 1 bulan (Desember) sebesar 150 ton, seperti dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Kebutuhan bahan baku bulanan PT. Poleko Cocoa Industries Indonesia tahun 2001 - 2002

Bulan	Kebutuhan Bahan Baku (ton) Tahun 2001	Kebutuhan Bahan Baku (ton) Tahun 2002
Januari	270	300
Pebruari	270	300
Maret	270	300
April	270	300
Mei	270	300
Juni	270	300
Juli	270	300
Agustus	270	300
September	270	300
Oktober	270	300
Nopember	270	300
Desember	135	150
Jumlah	3.105	3.450

Sumber: PT. Poleko Cocoa Industries Indonesia, 2004.

Tabel 21 menunjukkan bahwa rata - rata kebutuhan bahan baku tahun 2002 sebesar 270 ton per bulan, kecuali pada bulan desember sebesar 135 ton. Pada tahun 2002 rata - rata kebutuhan bahan baku sebesar 300 ton per bulan, kecuali pada bulan Desember sebesar 150 ton karena jumlah hari kerja pada bulan Desember tersebut hanya 15 hari.

b. Realisasi volume produksi

Realisasi volume produksi untuk setiap jenis produksi: Liquor, Butter, Powder dan Cake setiap bulan tahun buku 2002; dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Realisasi volume produksi bulanan PT. Poleko Cocoa Industries Indonesia tahun buku 2002

Bulan	Jenis Produksi (ton)					Total (ton)
	Liquor	Butter	Powder	Cake	Shell	
Januari	100	31	41	30	25	227
Pebruari	112	40	34	15	10	211
Maret	112	24	30	25	25	216
April	151	27	0	0	30	208
Mei	201	0	0	0	15	216
Juni	225	0	0	0	25	250
Juli	198	18	15	10	25	266
Agustus	246	0	0	0	30	276
September	246	0	0	0	45	291
Oktober	242	0	0	0	15	257
November	234	0	0	0	50	284
Desember	47	0	0	0	0	47
Total	2114	140	120	80	295	2.749

Sumber : PT. Poleko Cocoa Industries Indonesia, 2004.

Berdasarkan pada Tabel 22, terlihat bahwa total produksi selama tahun buku 2002 sebesar 2.749 ton. Dari ke lima jenis produksi pada perusahaan ini maka diketahui rata - rata produksi dan prosentase masing - masing jenis produksi yaitu: *liquor* sebesar 2114 ton (77 %), *butter* 140 ton (5 %), *powder* 120 ton (4 %), *cake* 80 ton (3 %), dan *hull / shell* 295 ton (11 %).

c. Lama proses produksi harian

Lama proses produksi harian dari masing - masing jenis produksi dapat dihitung dengan memperhatikan *output* produksi dan kapasitas proses produksi. Waktu yang digunakan per hari untuk menghasilkan masing - masing jenis produksi juga berbeda-beda yaitu *liquor* 4 jam termasuk *by*

product shell (3,50 jam untuk liquor dan 0,50 jam untuk *shell*), butter 1 jam, powder 15 menit, dan cake 25 menit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Lama proses produksi harian pada PT. Poleko Cocoa Industries Indonesia

No	Jenis Produksi	Output Produksi		Kapasitas Proses Produksi	
		%	Quantity (ton)	Lama (jam)	Q (ton/jam)
1.	Liquor	77,0	7,7	3,5	2,2
2.	Butter	5,0	0,5	1,0	0,5
3.	Powder	4,0	0,4	0,3	1,6
4.	Cake	3,0	0,3	0,4	0,7
5.	Shell	11,0	1,1	0,5	2,2
Jumlah		100,0	10,0	5,7	-

Sumber: PT. Poleko Cocoa Industries Indonesia, 2004.

Pada Tabel 23 terlihat bahwa jumlah kuantitas produksi yaitu 10 ton per hari termasuk shell sebanyak 1,10 ton. Dari lima jenis produksi perusahaan ini maka produk liquor yang paling besar yaitu 7,70 ton per hari atau 77 % dengan kapasitas produksi 2,20 ton per jam dan lama kerja 3,50 jam.

d. Kapasitas proses produksi bulanan

Kapasitas proses produksi bulanan dari masing - masing jenis produksi utama dan produk shell terlihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Kapasitas proses produksi bulanan PT. Poleko Cocoa Industries Indonesia Tahun 2002

No	Jenis Produksi	Kapasitas Proses Produksi	
		Output Produksi Quantity (ton)	Lama/Bulan (jam) Q (ton/jam)
1.	Liquor	231	110,00
2.	Butter	15	30,00
3.	Powder	12	7,50
4.	Cake	9	5,39
5.	Shell	33	15,71
Jumlah		300	168,60

Sumber: PT. Poleko Cocoa Industries Indonesia, 2004.

Nampak pada Tabel 24 bahwa kapasitas proses produksi bulanan setiap jenis produk yaitu liquor 110 jam, butter 30 jam, powder 7,50 jam, cake 5,39 jam dan MI 15,71 jam. Dari empat jenis produksi utama perusahaan ini maka produk liquor yang paling besar yaitu 231 ton per bulan dengan kapasitas produksi 2,10 ton per jam dan lama kerja 110 jam.

f. Total penjualan bulanan

Total penjualan selama tahun buku 2002 adalah sebesar 2.590.000 kg atau 2.590 ton. Dari keempat jenis produksi utama perusahaan ini nampak bahwa produk liquor yang terbesar yaitu sebanyak 1.970.000 kg (76 %) dan yang terkecil adalah produk cake sebesar 75.000 kg atau 2,9 % dari grand total penjualan, seperti disajikan pada Tabel 25.

Tabel 25. Total penjualan bulanan PT. Poleko Cocoa Industries Indonesia tahun 2002

Bulan	Jenis Produksi (ton)					Total (ton)
	Liquor	Butter	Powder	Cake	Shell	
Januari	80	40	30	0	0	150
Pebruari	80	40	40	20	20	200
Maret	120	20	15	20	30	205
April	140	20	15	0	0	175
Mai	220	0	0	20	30	270
Juni	240	0	0	0	15	255
Juli	200	0	0	0	15	215
Agustus	240	20	15	0	30	305
September	240	0	0	15	45	300
Oktober	210	0	0	0	15	225
November	200	0	5	0	15	220
Desember	0	0	0	0	70	70
Total	1970	140	120	75	285	2.590

Sumber : PT. Poleko Cocoa Industries Indonesia, 2004.

g. Total volume pembelian bahan baku

Kebutuhan bahan baku sepanjang tahun 2002 konstan sebesar 300 ton per bulan kecuali pada bulan desember sebesar 150 ton sebagai akibat hari kerja hanya 15 HOK. Hal ini mempengaruhi volume pembelian bahan baku sesuai kebutuhan produksi setiap bulan. Total volume bahan baku sebesar 3.450 ton dengan total nilai pembelian sebesar Rp. 35.175.000.000,- Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Volume dan Nilai pembelian bahan baku bulanan PT. Poleko Cocoa Industries Indonesia tahun 2002

Bulan	Volume (ton)	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp)
Januari	300	10.750.000	3.225.000.000
Pebruari	300	11.000.000	3.300.000.000
Maret	300	10.000.000	3.000.000.000
April	300	9.000.000	2.700.000.000
Mei	300	9.000.000	2.700.000.000
Juni	300	9.000.000	2.700.000.000
Juli	300	10.750.000	3.225.000.000
Agustus	300	11.000.000	3.300.000.000
September	300	10.500.000	3.150.000.000
Oktober	300	10.500.000	3.150.000.000
November	300	10.500.000	3.150.000.000
Desember	150	10.500.000	1.575.000.000

Sumber : PT. Poleko Cocoa Industries Indonesia, 2004.

3. Penawaran dan Permintaan Kakao

a. Penawaran (*supply*)

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa produksi kakao di Sulawesi Selatan berasal dari tiga sumber, yakni dari Sentra Produksi Wilayah Barat (SPWB), Sentra Produksi Wilayah Timur (SPWT), dan Wilayah Pendukung (WP). Hasil produksi kakao dari ketiga wilayah tersebut merupakan jumlah penawaran (*supply*) kakao di Sulawesi Selatan dalam suatu periode tertentu.

Total penawaran kakao di Sulawesi Selatan pada tahun 2002 sebesar 245.118.99 ton seperti disajikan pada Tabel 27. Dari sejumlah penawaran

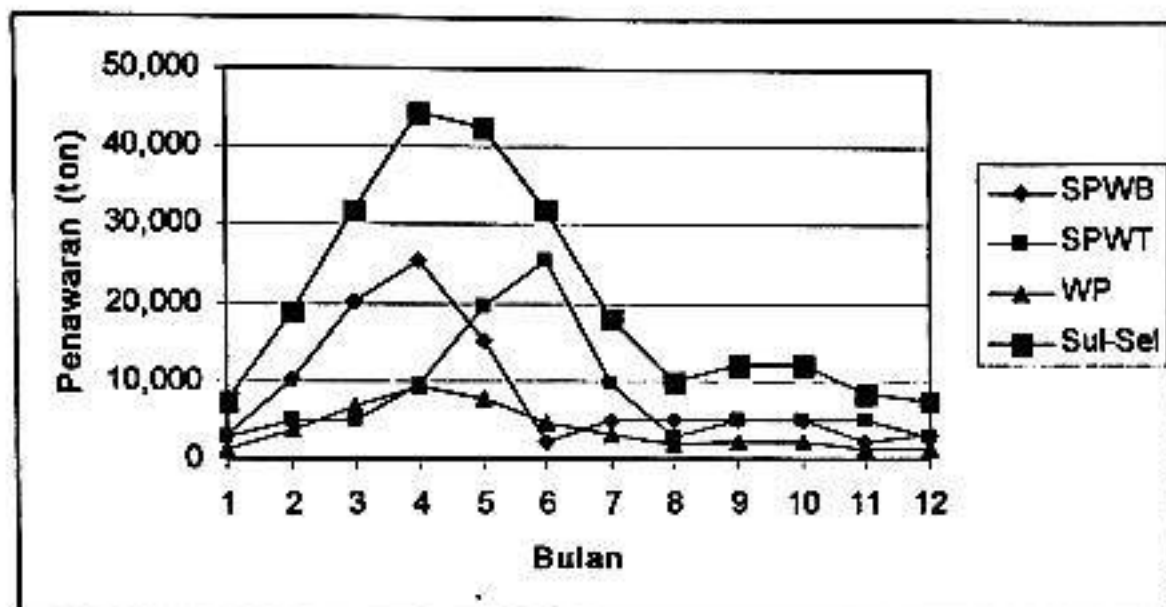
tersebut, SPWB menyumbang 101,466.00 ton atau 41,39 %, SPWT menyumbang 97,544.00 ton atau 39,79 %, dan WP menyumbang 46,108.99 ton atau 18,81 %.

Tabel 27. Produksi Bulanan Kakao dari SPWB, SPWT dan WP Sulawesi Selatan, Tahun 2002

Bulan	Produksi (ton)			
	SPWB	SPWT	WP	Sulsel
Januari	3.043,98	2.926,32	1.383,27	7.353,57
Februari	10.146,60	4.877,20	3.842,56	18.866,36
Maret	20.293,20	4.877,20	6.916,78	32.087,18
April	25.366,50	9.754,40	9.222,23	44.343,13
Mei	15.219,90	19.508,80	7.684,69	42.413,39
Juni	2.029,32	25.361,44	4.610,21	32.000,97
Juli	5.073,30	9.754,40	3.073,79	17.901,49
Agustus	5.073,30	2.926,32	1.998,11	9.997,73
September	5.073,30	4.877,20	2.305,45	12.255,95
Oktober	5.073,30	4.877,20	2.305,45	12.255,95
November	2.029,32	4.877,20	1.383,18	8.289,70
Desember	3.043,98	2.926,32	1.383,27	7.353,57
Jumlah	101.466,00	97.544,00	46.108,99	245.118,99
Persentase	41,39	39,79	18,81	100,00

Sumber: Statistik Perkebuan Sul-Sel, 2004.

Gambaran yang lebih jelas tentang pola penawaran bulanan bahan baku kakao di Sulawesi Selatan, dapat dilihat pada Gambar 6. Nampak bahwa panen raya kakao di Sulawesi Selatan terjadi sekitar bulan Maret sampai dengan Juni dan panen kecil terjadi pada bulan Agustus sampai dengan Nopember. Musim panen di antara SPWB dan SPWT sedikit berbeda, puncak panen raya di SPWB dan WP terjadi pada bulan Aprii, sedangkan pada SPWT terjadi pada bulan Juni.



Gambar 6. Pola penawaran bulanan bahan baku kakao menurut wilayah senta produksi di Sulawesi Selatan

b. Permintaan (*demand*)

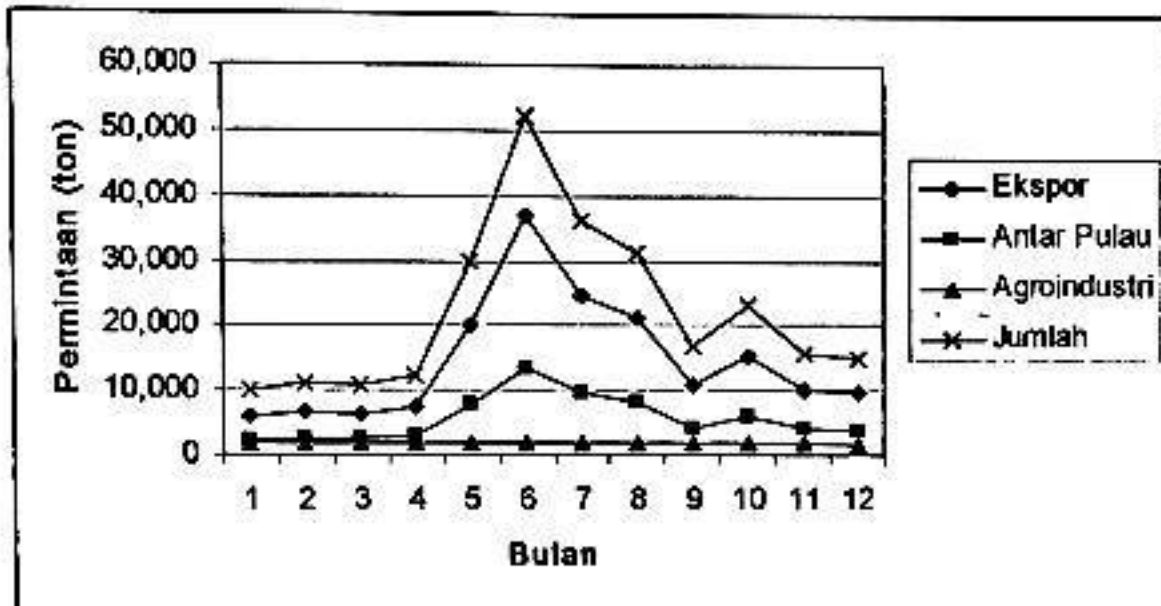
Permintaan bahan baku kakao di Sulawesi Selatan berasal dari tiga sektor, yaitu: ekspor, antar pulau, dan untuk agroindustri. Pada Tabel 28 nampak bahwa permintaan bahan baku kakao di Sulawesi Selatan tahun 2002 mencapai 264,572 ton. Permintaan tersebut bersumber dari ekspor sebesar 176,107 ton atau 66,56 %, antar pulau sebesar 68,215 ton atau 25,78 %, dan agroindustri sebesar 20,250 atau 7,65 %.

Tabel 28. Permintaan bulanan bahan baku kakao di Sulawesi Selatan, Tahun 2002

Bulan	Permintaan (ton)			Jumlah
	Ekspor	Anta Pulau	Agroindustri	
Januari	6,116	2,404	1,700	10,220
Februari	6,754	2,654	1,700	11,108
Maret	6,444	2,533	1,700	10,677
April	7,599	2,987	1,700	12,286
Mei	20,278	7,970	1,700	29,948
Juni	37,023	13,551	1,700	52,274
Juli	24,639	9,684	1,700	36,023
Agustus	21,208	8,335	1,700	31,243
September	10,844	4,262	1,700	16,806
Oktober	15,335	6,027	1,700	23,062
November	10,145	3,987	1,700	15,832
Desember	9,722	3,821	1,550	15,093
Jumlah	176,107	68,215	20,250	264,572
Persentase	66,56	25,78	7,65	100,00

Sumber: Data diolah kembali, 2004.

Gambaran yang lebih jelas tentang pola permintaan bulanan bahan baku kakao di Sulawesi Selatan, dapat dilihat pada Gambar 7. Nampak bahwa pola permintaan bulanan bahan baku kakao mencapai puncaknya pada bulan Juni, baik untuk ekspor, antar pulau maupun untuk agroindustri.



Gambar 7. Pola permintaan bulanan bahan baku kakao menurut sumbernya di Sulawesi Selatan

c. Analisis penawaran dan permintaan

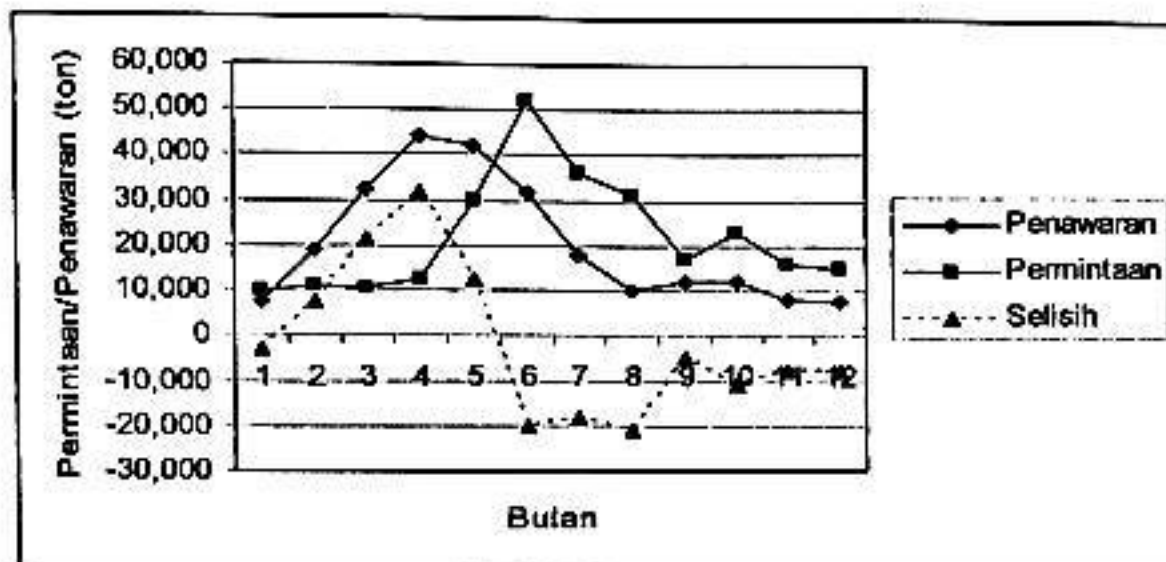
Analisis penawaran dan permintaan bulanan bahan baku kakao di Sulawesi Selatan dapat dilihat pada Tabel 29. Terlihat bahwa selama tahun 2002 penawaran bahan baku kakao berjumlah 245.119 ton sementara permintaan mencapai 264.572 ton. Dengan demikian, terjadi kelebihan permintaan sebesar 19.453 ton.

Tabel 29. Penawaran dan permintaan bulanan bahan baku kakao di Sulawesi Selatan, Tahun 2002

Bulan	Penawaran (ton)	Permintaan (ton)	Selisih (ton)
Januari	7.354	10.220	-2.866
Februari	18.866	11.108	7.758
Maret	32.087	10.677	21.410
April	44.343	12.286	32.057
Mei	42.413	29.948	12.465
Juni	32.001	52.274	-20.273
Juli	17.901	36.023	-18.122
Agustus	9.998	31.243	-21.245
September	12.256	16.806	-4.550
Oktober	12.256	23.062	-10.806
November	8.290	15.832	-7.542
Desember	7.354	15.093	-7.739
Jumlah	245.119	264.572	-19.453

Sumber: Data diolah kembali, 2004.

Jika dilihat pola penawaran dan permintaan bulanan bahan baku kakao di Sulawesi Selatan, nampak bahwa kelebihan permintaan terjadi pada bulan Januari, Juni – Desember. Kelebihan permintaan dalam bulan - bulan tersebut disebabkan produksi yang telah melewati musim panen raya. Sedangkan kelebihan penawaran terjadi pada bulan Februari – Mei karena pada bulan - bulan tersebut sedang berlangsung musim panen raya, seperti dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Pola penawaran dan permintaan bulanan bahan baku kakao di Sulawesi Selatan

Jika diperhatikan data pada Tabel 29, nampak adanya selisih atau kekurangan penawaran sebesar 19.453 ton dalam tahun 2002, yang dalam penawaran bulanan, kekurangan tersebut menyebar dalam bulan Januari dan Juli – Desember. Untuk mengatasi kekurangan penawaran pada bulan - bulan tersebut, maka perusahaan agroindustri perlu menyimpan persediaan dengan melakukan pembelian pada bulan - bulan terjadinya kelebihan penawaran, yakni pada bulan Februari sampai dengan Mei. Tentu saja penyimpanan persediaan tersebut akan menimbulkan biaya persediaan bagi perusahaan agroindustri. Dengan demikian, kesinambungan proses produksi dapat tercapai melalui manajemen persediaan bahan baku.

Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa pasokan bahan baku komoditas kakao mendukung kelancaran pemenuhan kebutuhan bahan baku bagi agroindustri, dengan menyimpan sediaan pada masa panen

raya, yakni pada bulan Februari – Mei untuk menutupi kekuaran pasokan bahan baku setelah melewati panen raya berlangsung, yakni pada bulan Juli - Desember - Januari. Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada bagian terdahulu, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Agroindustri kakao di Sulawesi Selatan memiliki prospek yang cerah, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang, dilihat dari ketersediaan bahan baku dan permintaan hasil olahan kakao. Dari sisi ketersediaan bahan baku, dalam 10 tahun terakhir, produksi kakao meningkat cukup besar, sedangkan dari sisi permintaan dalam tiga tahun terakhir volume penjualan PT. Effem Indonesia dan PT. Poleko Kakao Industri mengalami peningkatan.
2. Persediaan (penawaran) bahan baku kakao mampu mendukung permintaan agroindustri kakao di Sulawesi Selatan, dengan menyimpan persediaan pada masa panen raya, yakni pada bulan Februari – Mei untuk menutupi kekurangan pasokan bahan baku setelah melewati panen raya berlangsung, yakni pada bulan Juli – Desember – Januari.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis pada bagian terdahulu, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk mengatasi kekurangan penawaran pada bulan - bulan Januari dan Juli – Desember, maka perusahaan agroindustri perlu menyimpan persediaan dengan melakukan pembelian pada bulan - bulan terjadinya kelebihan penawaran, yakni pada bulan Februari sampai dengan Mei untuk menutupi kekurangan pasokan bahan baku setelah melewati panen raya berlangsung, yakni pada bulan Juli – Desember – Januari. Dengan demikian, kesinambungan proses produksi dapat tercapai melalui manajemen persediaan bahan baku.
2. Bagi para calon peneliti yang tertarik mengkaji tentang agroindustri kakao, disarankan agar memfokuskan penelitian pada dampak perluasan agroindustri kakao terhadap daya serap tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, A. 1995. *Ilmu Usahatani*. Alumni, Bandung.
- Azzaino, Z. 1982. *Pengantar Tata Niaga Pertanian*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian IPB, Bogor.
- Brasit, N. 2003. *Model Operasional Agroindustri Komoditas Kakao di Sulawesi Selatan*. Disertasi-Ilmu Ekonomi, Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Downey, J. D dan S. P. Erickson. 1992. *Manajemen Agribisnis*. Edisi Kedua. Erlangga, Jakarta.
- Handoko, T. Hani, dkk. 1990. *Perencanaan Produksi dan Operasi*. BPFE, Yogyakarta.
- Hemanto, Fadholi. 1996. *Ilmu Usahatani*. Cetakan Keenam. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Meredith, Gibbs. 2000. "The Economic Order Quantity". *Journal of Economic*. Published in Asia Pasific Journal of Operational Research. Vol. 5. No. 2. hlm. 251-257.
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES, Jakarta.
- Rangkuti, Freddy. 2002. *Riset Pemasaran*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Saragih, B. 1995. *Pengembangan Agribisnis dalam Pengembangan Ekonomi Nasional Menghadapi Abad ke-21*. Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Ekonomi dan Sumberdaya. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- _____. 1998. *Agribisnis*. CV. Nasional, Jakarta.
- _____. 2001. *Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. PPs-IPB, Bogor.
- Soekartawi. 1993. *Agribisnis Teori Dan Aplikasinya*. Rajawali, Jakarta.
- _____. 2000. *Pengantar Agroindustri*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.